

MODEL PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER KALIGRAFI

DI MADRASAH ALIYAH AL-ISLAMİYAH UTERAN MADIUN

SKRIPSI



OLEH

RAID INDRAWAN

NIM. 201180416

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
P O N O R O G O
MARET 2022**

ABSTRAK

Indrawan, Raid, 2022. *Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

Kata Kunci : Strategi Guru, Ekstrakurikuler, Kaligrafi

Pembelajaran kaligrafi banyak diselenggarakan oleh lembaga-lembaga formal maupun non-formal. Lembaga formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran kaligrafi diantaranya seperti sekolah, sedangkan lembaga non-formalnya sendiri seperti pondok pesantren. Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun merupakan salah satu sekolah berbasis pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Daarul Ahkaam. Oleh sebab itu, hal tersebut perlu adanya perhatian khusus serta tanggung jawab lebih seorang guru dalam mendidik peserta didiknya. Selain itu guru juga melihat adanya potensi minat dan bakat peserta didik yang dapat dikembangkan melalui Ekstrakurikuler kaligrafi. Selain itu untuk mengatasi dan mengurangi kesalahan dalam menulis huruf arab seperti saat peserta didik menulis ayat-ayat suci Al-Qur'an. Karena dengan media belajar kaligrafi diharapkan dapat tertanam nilai-nilai edukasi.

Tujuan dari Penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun (2) Untuk mendeskripsikan kendala pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun (3) Untuk mendeskripsikan solusi pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana peneliti langsung datang ke lapangan untuk mengetahui fenomena yang terjadi, sesuai rumusan masalah yang sudah disusun yaitu berlokasi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun. Pengumpulan data dalam Penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis yang telah digunakan adalah menurut Miles dan Huberman, dan Saldana diantaranya: kondensasi (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusions drawing).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun tahun ajaran 2021-2022. Guru menggunakan metode demonstrasi, kemudian juga terdapat langkah-langkah mengenai metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru di dalam pembelajarannya. Selain itu di dalam pembelajaran kaligrafi juga terdapat kendala, yaitu terkait dengan keterbatasan waktu yang telah disediakan oleh madrasah. Kemudian untuk mengatasi kendala tersebut guru memberikan solusi yaitu dengan menggabungkan pembelajaran kaligrafi secara tatap muka dan pembelajaran daring (*blended learning*), guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertemu secara langsung di luar kegiatan Ekstrakurikuler untuk melakukan bimbingan.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Raid Indrawan
NIM : 201180416
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Arab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Utearan Madiun Tahun Ajaran 2021-2022

Pembimbing



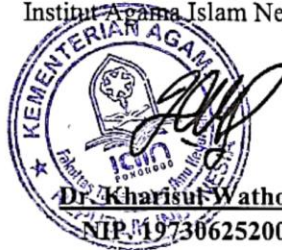
Yusmicha Ulva Afif, M.Pd.I
NIDN. 2018088401

Tanggal, 1 November 2022

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Perguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisuf Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Raid Indrawan
NIM : 201180416
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 November 2022




Dan telah sampai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 November 2022

Ponorogo, 21 November 2022
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang	: Dr. Ahmadi, M.Ag.	()
Penguji I	: Dra. Aries Fitriani, M.Pd.	()
Penguji II	: Ibu Yusmicha Ulya afif, M.Pd.I	()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Raid Indrawan
NIM : 201180416
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Aliyah Al-Islamiah Uteran Madiun

Menyatakan bahwa skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 1 November 2022

Pembuat pernyataan,



Raid Indrawan
NIM. 201180416

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raid Indrawan
NIM : 201180416
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Aliyah
Al-Islamiyah Uteran Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebanar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 November 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Raid Indrawan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PEMBAHASAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematik Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Model Pembelajaran	9
2. Metode Demonstrasi.....	10
3. Kendala Pembelajaran	12
4. Solusi Pembelajaran.....	16
5. Kemampuan Menulis.....	17
6. Kaligrafi.....	19
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	30

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum	44
1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun	44
2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun	45
3. Tujuan Madrasah Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun	46
4. Letak Geografis Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun	47
5. Tenaga Pengajar Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun	48
6. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.....	48
7. Pengelolaan dan Kegiatan Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun	49
8. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun	50
B. Paparan Data	51
1. Penerapan Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun	51
2. Kendala Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun	57
3. Solusi Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun	60
C. Pembahasan	62
1. Analisis Penerapan Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun	62
2. Analisis Kendala Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah	

Al-Islamiyah Uteran Madiun	68
3. Analisis Solusi Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah	
Al-Islamiyah Uteran Madiun	70
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab pertama kali masuk dan diajarkan di Indonesia sejak agama Islam mulai tersebar pada abad ke-13 Masehi. Pembelajaran bahasa Arab dahulu hanya digunakan sebagai alat untuk mendalami dan memahami ajaran-ajaran agama Islam yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, sebab keduanya hanya tertulis dengan bahasa Arab. Oleh sebab itu, mempelajari serta memahami bahasa Arab adalah suatu hal yang mutlak dilakukan.¹

Sebagai umat Islam, bahasa Arab adalah sebuah bahasa yang sering kita temui khususnya dalam beribadah sehari-hari pun juga menggunakan bahasa Arab. Sumber utama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang juga menggunakan bahasa Arab, maka penting bagi umat Islam untuk mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki empat keterampilan yang harus dilatih sejak dini. Keterampilan berbahasa atau di dalam bahasa Arab disebut dengan *Maharah Al-Lughah*, hal ini memiliki sistematika dalam memperolehnya. Biasanya diawali dengan keterampilan menyimak (*maharah al-istima'*) kemudian keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*) dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*).²

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) secara garis besar dapat dibagi dalam tiga kategori yang tidak dapat dipisahkan yaitu: imla' (*imla'*), kaligrafi (*khat*) dan mengarang (*insya'*). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan mendeskripsikan tentang kaligrafi (*khat*).

¹ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 55.

² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

Kaligrafi (*khat*) merupakan salah satu sarana informasi dan cabang budaya kesenian islam yang bernilai estetika. Sebagai sarana informasi kaligrafi (*khat*) digunakan

untuk menyampaikan informasi, baik informasi masa lalu maupun masa depan bahkan informasi dari Allah SWT seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Tujuan dalam membuat kaligrafi (*khat*) pada awalnya adalah untuk mengagungkan ayat-ayat suci al-Qur'an, tetapi kemudian berkembang kaligrafi (*khat*) yang lebih mementingkan keindahan. Seni kaligrafi (*khat*) inilah yang kemudian juga digunakan sebagai hiasan arsitektur masjid, keramik, kaca berwarna, dan lain-lain. Pokok penggambaran kaligrafi (*khat*) adalah ayat suci al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.³

Allah telah menurunkan wahyu-Nya berupa kitab suci yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seluruh manusia dengan segala berita, aturan, pesan dan mencakup segala aspek kehidupan alam semesta untuk mencapai keselamatan dunia maupun akhirat kelak. Ayat Al-Qur'an diturunkan pertama kali yang kemudian diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Allah yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."*⁴

³ Sumartono, et al., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa Dan Desain* (Jakarta: Rajawali, 2009),

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1079.

Dalam mushaf Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan wahyu pertama kali turun yang menjelaskan betapa pentingnya membaca sebagai landasan keilmuan bagi umat manusia. Sehingga pada surat surat Al-Alaq tersebut malaikat Jibril terus mengulangi kata "bacalah" sebanyak tiga kali kepada nabi Muhammad SAW sebagai penegasan, pada zaman dahulu masyarakat Arab jauh dari tradisi membaca dan menulis.⁵

Rasulullah maka memberikan suatu solusi kepada pengikutnya untuk segera mengikat ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dengan menuliskannya. "*Qoyyidul 'ilma bil-kitabi*" (mengikatlah kalian semua atas ilmu dengan tulisan). Ketika Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit atas usulan Umar bin Khatthab supaya mengumpulkan Al-Qur'an yang masih berada pada para sahabat untuk segera dituliskan dan dibukukan. Semua itu disebabkan oleh *hafidz* banyak yang telah gugur di dalam peperangan waktu itu.⁶

Kaligrafi Islam sering kali dianggap remeh oleh sebagian masyarakat, merasa bahwa kaligrafi tidak terlalu bermanfaat di lingkungannya. Penulisan bahasa Arab yang kerap membuat sebagian orang kesulitan, yang disebabkan adanya banyak sekali perbedaan dengan bahasa Indonesia, diantaranya seperti perbedaan bentuk setiap huruf, bentuk huruf untuk kata awal, tengah dan akhir, huruf Arab ditulis dari arah kanan ke kiri, sedangkan bahasa Indonesia hurufnya yang ditulis dari arah kiri ke kanan. Maka perlu adanya kesadaran bahwa belajar menulis huruf Arab dengan media kaligrafi (*Khat*) serta mempelajari kaidah-kaidahnya itu penting, dan kaligrafi al-Qur'an ini juga merupakan satu dari kebudayaan agama Islam yang patut kita lestarikan agar tidak tergerus oleh zaman yang semakin modern ini. Padahal kaligrafi adalah salah satu karya seni yang membutuhkan kesabaran bagi siapa saja yang

⁵ Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, terj. Ibrahim Hasan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 107.

⁶ Anton Ramdan, *Jurnalistik Islam* (Shahara Digital Publishing, t.th), 24.

mempelajarinya, tanpa adanya kesabaran dan kesungguhan hati, maka belajar kaligrafi hanyalah sebatas menggugurkan salah satu kewajiban saja. Oleh karena itulah belajar kaligrafi sangat penting bagi anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah terutama sekolahnya berbasis Islam. Bukan hanya membantu dalam mempelajari tulisannya saja, namun ada manfaat yang terkandung dalam mempelajari kaligrafi yaitu, terdapat nilai-nilai edukasi yang dapat membangun nilai spiritual, nilai personal dan nilai sosial.

Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun adalah sekolah yang memiliki asrama santri. Hal ini dianggap penting, mengingat *background* Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun ini adalah sekolah berbasis pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Daarul Ahkaam.⁷ Maka dalam hal ini perlu adanya perhatian khusus serta tanggung jawab lebih seorang guru dalam mendidik peserta didiknya, terutama dalam bidang penulisan huruf Arab, salah satunya dengan mengadakannya sebuah kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi (*Khat*).

Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun merupakan salah satu madrasah yang ikut melestarikan seni kebudayaan Islam yaitu, kaligrafi (*khat*). Pembelajaran kaligrafi (*khat*) di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun bertujuan untuk melatih siswa menulis huruf arab dengan baik dan benar. Program ekstrakurikuler kaligrafi (*khat*) akan memberikan kontribusi positif bagi peserta didik dalam penguasaan bahasa Arab, khususnya dalam keterampilan menulis (*Maharah al-Kitabah*). Kemudian, pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi ini yaitu diperuntukan bagi semua siswa yang memiliki minat dan bakat, mulai dari kelas X (10), kelas XI (11), dan kelas XII (12).⁸

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor, 04/D/11-2/2022.

⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor, 03/O/6-1/2022.

Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun ini memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan sekolah-sekolah yang lain. Pembelajaran kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun yang tidak hanya sekedar dilakukan pada jadwal kegiatan ekstrakurikuler saja, namun ternyata di madrasah ini guru memiliki inisiatif untuk memberikan pembelajaran tambahan. Pembelajaran tambahan yang dimaksudkan adalah penggabungan antara pembelajaran tatap muka di kelas dengan daring (*blended learning*). Tidak hanya itu, guru juga memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik yang ingin berkonsultasi secara tatap muka di luar kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Hal tersebut merupakan salah satu rahasia kesuksesan dalam pembelajaran kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah.⁹

Secara umum tujuan diadakannya ekstrakurikuler kaligrafi adalah untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan kreatif dalam bidang seni kaligrafi, agar siswa dapat menulis huruf hijaiyah dengan benar sesuai kaidah. Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian kesenian Islam, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis huruf Arab dan melahirkan generasi baru sebagai kaligrafer yang berprestasi di tingkat daerah maupun nasional.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka peneliti mengambil judul Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 02/W/17-3/2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik ke dalam beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun?
2. Bagaimana kendala pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun?
3. Bagaimana solusi pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun
2. Untuk mengetahui kendala pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun
3. Untuk mengetahui solusi pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan peserta didik sebagai bahan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis huruf Arab pada pembelajaran kaligrafi (*Khat*). Sedangkan bagi guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kaligrafi, serta meningkatkan kompetensi keprofesionalan pendidik dalam menjalankan tugas mengajar sehingga mampu merangsang motivasi siswa dalam pembelajaran kaligrafi.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Agar menjadi satu kesatuan yang utuh maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini ditemukan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori, Metode Penelitian penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian).

BAB 2 Kerangka Teori

Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Pada bab ini, untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu yang hampir menyerupai tetapi masih terdapat perbedaan dengan judul yang diangkat. sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu, model pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

BAB 3 Metode Penelitian

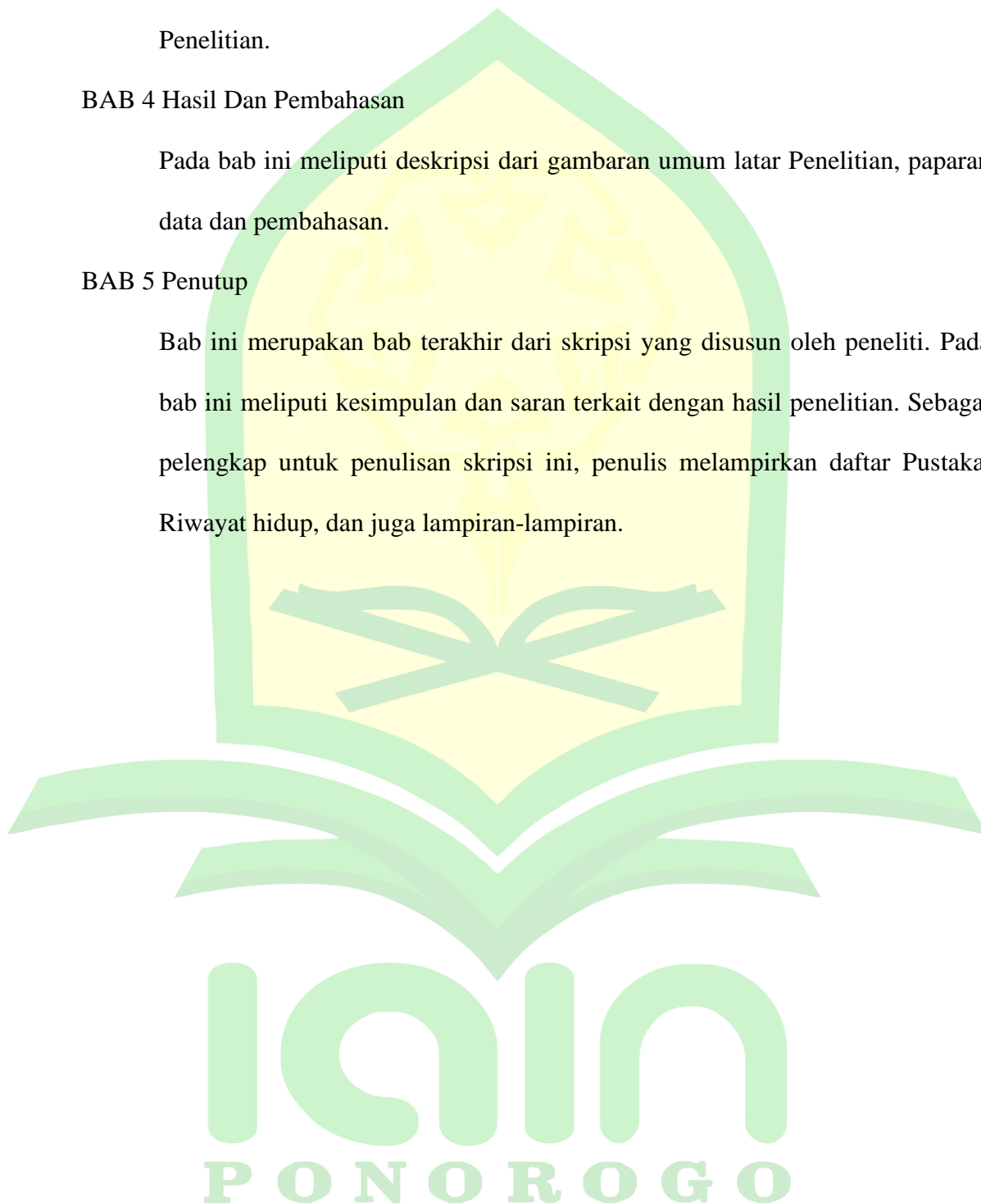
Pada bab ini ditemukan pendekatan dan jenis Penelitian, dan kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, Teknik analisis data pengecekan keabsahan temuan-temuan dan tahap Penelitian.

BAB 4 Hasil Dan Pembahasan

Pada bab ini meliputi deskripsi dari gambaran umum latar Penelitian, paparan data dan pembahasan.

BAB 5 Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang disusun oleh peneliti. Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran terkait dengan hasil penelitian. Sebagai pelengkap untuk penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar Pustaka, Riwayat hidup, dan juga lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Model merupakan pola umum perilaku dari pembelajaran untuk mencapai sebuah kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang atau menyusun bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya.

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Adapun model pembelajaran memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan dalam pendidikan tertentu. Contohnya model berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan diantaranya seperti, urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, system sosial, dan system pendukung. Keempat bagian tersebut

merupakan pedoman praktis apabila guru akan melaksanakan sebuah pembelajaran di kelas.

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka Panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang telah dipilih.¹

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses, cara atau mekanisme kerja suatu alat berhubungan dengan bahan pembelajaran. Metode ini menuntut pendidik untuk lebih aktif dari peserta didik. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan-penjelasan dari lisan seorang guru. Walaupun peserta didik peran siswa dalam proses demonstrasi berlangsung hanya memperhatikan, akan tetapi berdemonstrasi dapat menyajikan bahan pembelajaran lebih konkrit.²

Menurut Kardi dan Nur, langkah-langkah pembelajaran demonstrasi meliputi beberapa tahapan diantaranya:

a. Menyampaikan tujuan

Tahap ini penting, karena siswa harus mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dan siswa juga harus mengetahui apa yang akan mereka lakukan setelah berperan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Penyampaian tujuan terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan menuliskannya di papan tulis maupun menyampaikan secara langsung.

¹ Husniyatus Salamah Zainiyati, Model dan Strategi Pembelajaran Aktif, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2012), 67-68.

²Ardi, et. Al., *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Purwokerto: CV IRDH, 2020), 54.

b. Menyiapkan siswa

Tahap ini bertujuan untuk menarik perhatian para peserta didik supaya bisa memusatkan perhatian, sehingga terciptalah situasi kelas yang kondusif.

c. Melakukan demonstrasi

Pembelajaran langsung yaitu berpegang teguh pada asumsi, bahwasanya Sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berawal dari mengamati orang lain (guru). Belajar dengan melihat orang lain maka akan dapat lebih menghemat waktu, menghindari peserta didik belajar melalui "*trial and error*".

d. Berlatih

Supaya dapat mendemonstrasikan suatu materi dengan efektif dan efisien, maka diperlukan latihan secara intensif, memperhatikan aspek-aspek penting dalam berdemonstrasi.

e. Memberikan latihan terbimbing

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menerapkan dan melakukan pelatihan diantaranya:

- 1) Menugaskan peserta didik melakukan latihan dari tingkat paling dasar
- 2) Memberikan pelatihan kepada peserta didik sampai benar-benar menguasai/ketrampilan yang dipelajarinya
- 3) Berhati-hati terhadap latihan yang berkelanjutan, sebab latihan yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan efek jenuh pada peserta didik
- 4) Memperhatikan setiap tahapan awal pelatihan, yang mungkin saja peserta didik melakukan ketrampilan yang masih kurang benar atau ada kesalahan yang belum disadari.

f. Mengecek pemahaman dan umpan balik

Terkadang tahap ini disebut juga dengan tahap *resitasi*, yaitu seorang guru memberikan pertanyaan tertulis maupun mengungkapkannya secara langsung dihadapan peserta didik dan guru memberikan respon terhadap jawaban peserta didik tersebut. Tahap ini merupakan aspek penting di dalam pembelajaran langsung, sebab tanpa mengetahui hasil, latihan tersebut akan sia-sia atau kurang efektif. Tanpa umpan balik secara spesifik, peserta didik tentu akan kesulitan dalam memperbaiki kesalahan dan kekurangannya.

g. Memberikan kesempatan latihan mandiri

Pada tahap ini para peserta didik diberikan kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang telah diperolehnya secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik secara mandiri di rumahnya masing-masing atau di luar jam pelajaran.³

3. Kendala Pembelajaran

Problematika berasal dari bahasa inggris yaitu "*problematic*" yang artinya masalah atau kendala. Adapun kendala itu sendiri yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan tujuan yang ingin dicapai agar mendapatkan hasil yang maksimal. Syukir mengemukakan pendapatnya tentang problematika adalah suatu kesenjangan dimana harapan dan kenyataan tidak sesuai sehingga perlu adanya usaha untuk menyelesaikannya.⁴ Kendala adalah suatu keterbatasan baik itu sumber-sumber, seperti media, waktu, dan biaya.⁵

³Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010), 91-96.

⁴ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 65.

⁵ Nisaul Barokati Seliro Wangi, et al., *Model Pembelajaran*, (Lamongan: Academia Publication, 2022),

Sudjiono dan Dimiyati berpendapat bahwa problematika pembelajaran yang berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Di dalam sebuah pembelajaran pasti akan menemukan ragam masalah, apabila mereka dapat menyelesaikan hal tersebut, maka mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Berbagai faktor internal yang terdapat dalam diri siswa ada sebelas yaitu:

1) Sikap terhadap belajar.

Sikap adalah kemampuan memberikan penilaian terhadap atau sesuatu. Adanya penilaian mengenai sesuatu tentu akan mengakibatkan terjadinya sikap menolak, menerima ataupun mengabaikannya.

2) Motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah suatu kekuatan mental siswa yang mendorong untuk semangat dalam belajar.

3) Konsentrasi belajar.

Konsentrasi belajar adalah kemampuan siswa dalam memusatkan perhatiannya terhadap aktivitas belajar.

4) Kemampuan mengolah bahan..

Dimana kemampuan seorang siswa untuk menerima isi dan cara perolehan yang sudah diajarkan sehingga dapat bermakna bagi siswa itu sendiri.

5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar.

Menyimpan perolehan hasil belajar adalah kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan tersebut. Kemampuan menyimpan tersebut hanya berlangsung dalam waktu singkat yang berarti hasil belajar

cepat dilupakannya, dan apabila dapat berlangsung lama itu berarti hasil belajar akan tetap dimiliki oleh siswa.

- 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan.

Menggali hasil belajar yang pernah didapatkannya dulu merupakan proses mengaktifkan atau mengingat pesan yang telah diterima pada memorinya.

- 7) Kemampuan berprestasi.

Siswa dapat menunjukkan bahwa dirinya telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau merealisasikan hasil belajarnya.

- 8) Rasa percaya diri.

Dalam suatu proses belajar siswa menunjukkan prestasinya merupakan tahap pembuktian (perwujudan diri) yang dimana diakui oleh teman-temannya serta guru.

- 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar.

Dengan perolehan dari hasil belajar siswa rendah, yang disebabkan intelegensi rendah serta kurangnya kesungguhan terhadap belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

- 10) Kebiasaan belajar.

Memiliki kebiasaan buruk di dalam keseharian siswa. Kebiasaan belajar kurang baik diantaranya; belajar hanya diakhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk ajangan gengsi, sering melambatkan diri saat datang ke sekolah.

- 11) Cita-cita siswa.

Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, namun tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh di benak siswa. Akibatnya peserta didik hanya sekedar ikut-ikutan dengan temannya.

b. Faktor Eksternal

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang tentunya akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran. Beberapa faktor eksternal terbagi menjadi lima yaitu diantaranya:

1) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar.

Sebagai pendidik, guru harus memusatkan perhatiannya pada kepribadian peserta didik, khususnya mengenai kebangkitan belajar. Guru dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya serta bersikap profesional.

2) Sarana dan prasarana pembelajaran.

Kelengkapan sarana dan prasarana tentu akan memudahkan dalam pembelajaran.

3) Kebijakan penilaian.

Keputusan hasil belajar adalah puncak harapan peserta didik. Sebab, secara psikologi, peserta didik akan dapat pengaruh terhadap hasil belajarnya selama ini.

4) Lingkungan sosial siswa di sekolah.

Siswa-siswi di dalam sekolah membentuk suatu lingkungan social siswa. Dalam hubungan sosial tersebut antinya akan ada kerja sama, keakraban, persaingan, konflik atau kesenjangan.

5) Kurikulum sekolah.⁶

Program pembelajaran di sekolah yang didasarkan pada kurikulum. Kurikulum tersebut disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 235-254.

4. Solusi Pembelajaran

Untuk memaksimalkan sebuah pembelajaran dan menghasilkan kualitas yang diinginkan, maka pertama yang perlu dipersiapkan adalah pemimpin yang mempersiapkan solusi terhadap peserta didiknya. Seperti dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa disekolah, seorang guru harus mampu mendidik anak didiknya agar bisa menulis dan membaca serta melaksanakan perilaku keagamaan yang lainnya. Untuk itu seorang guru harus:

- a. Dalam bukunya Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, menurut Hunt mengungkapkan bahwa untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang baik, guru haruslah mempersiapkan dirinya dengan membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal.
- b. Membangun hubungan harmonis antara guru dengan siswa. Menurut Gordon yang ditulis oleh Agus Maimun dan Zainul Fitri, menyebutkan bahwa titik terpeting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara guru dan siswa adalah yang dimilikinya.
- c. Upaya guru yang harus dilakukan dalam peningkatan belajar pada siswa, yaitu dengan memotivasi belajar siswa agar mereka termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut diantaranya seperti komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik, belajar sambil bermain dan bernyanyi, pemberian punishment, pendekatan emosional siswa.
- d. Upaya guru selanjutnya adalah dengan meningkatkan minat baca siswa.⁷

⁷ Peti Tresia, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Seni Kaligrafi di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang*, (Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019), 19-23.

5. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis berarti melahirkan atau menyampaikan pikiran atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Oleh karena itu segala lambang (tulisan) yang digunakan haruslah merupakan kesepakatan oleh pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahaminya. Menulis adalah membuat atau merangkai huruf-huruf maupun angka menjadi sebuah kata dan kalimat yang bermakna.⁸

Dalam kegiatan sehari-hari komunikasi, kemampuan menulis mempunyai peranan yang cukup penting. Kemampuan menulis ini berperan cukup krusial dalam penyampaian pesan-pesan dan informasi kepada orang lain secara tidak langsung melalui tulisan. Kemampuan menulis tentu sangat diperlukan dalam konteks akademik atau ilmiah maupun nonakademik. Kemampuan menulis tersebut merupakan salah satu bagian dari empat kemampuan atau keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Keempat kompetensi tersebut tentu saling berkaitan serta memiliki hubungan yang erat, sehingga proses penguatan salah satu keterampilan berbahasa sehingga memerlukan keterampilan yang lainnya.

Dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis termasuk dalam kategori keterampilan yang membutuhkan kesungguhan dan latihan terus menerus. Tentu kemampuan ini tidak kalah pentingnya dengan keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Menulis adalah salah satu jenis kemampuan yang produktif. Artinya, kemampuan menulis seorang bisa

⁸Mohammad Siddik, *Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya* (Malang: Tunggal Mandiri Publishing, 2016), 3–4.

dikembangkan apabila selalu diasah dan dilatih. Kemampuan menulis ini sama posisinya menggunakan keterampilan berbicara yang pada hakikatnya juga memerlukan treatment supaya bisa berkembang jauh lebih baik.⁹

b. Tujuan Menulis

Dalam menulis tentu bagi penulis memiliki sebuah tujuan yang berbeda-beda. Kemudian tujuan tersebut dicapai oleh penulis melalui visualisasi lewat bahasa yang digunakannya. Berikut merupakan beberapa tujuan menulis yaitu:¹⁰

1. Tujuan Informasi Atau Penerangan

Jenis tulisan yang memberikan informasi bagi pembacanya seperti pada surat kabar dan majalah.

2. Tujuan Penugasan

Tulisan ini sengaja diperuntukan untuk tugas-tugas para Mahasiswa dan para peserta didik yang diberikan oleh dosen maupun guru yang mengajarnya. tulisan ini dapat berupa makalah, karangan, esai dan skripsi.

3. Tujuan Estetis

Jenis tulisan yang mempunyai nilai seni di dalamnya. Tulisan ini biasanya ditulis oleh para sastrawan. Nilai estetis yang harus ada di dalam suatu karya tulis yaitu cerpen, puisi, novel, dan sajak.

4. Tujuan Kreatif

Jenis tulisan ini tidak jauh dengan tujuan estetis. Namun perbedaannya adalah pada pengembangan substansi tulisannya. Substansi ini yang berkaitan dengan penokohan, alur cerita serta aspek lainnya.

⁹ Helaluddin and Awalludin, *Keterampilan Menulis Kademik Panduan Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi* (Serang: Media Madani Publisher, 2020), 1–2.

¹⁰ *Ibid.*, 6-7.

5. Tujuan Konsumtif

Tujuan konsumtif ini misalnya seperti buku-buku motivasi, pengembangan bakat, gaya hidup dan lain sebagainya.

c. Manfaat Tulisan

Dengan memahami manfaat menulis, maka menulis dapat memberikan sebuah kekuatan bagi siapa saja yang menerapkannya. Berikut merupakan yang termasuk beberapa manfaat menulis:¹¹

1. Dapat membantu dan menambah rasa percaya diri pada diri seseorang dalam mengekspresikan, menuangkan sebuah gagasan ide sekaligus perasaan melalui tulisan.
2. Dapat meningkatkan ketajaman dalam berkonsentrasi.
3. Dengan menulis, penulis dapat memiliki kemampuan berkomunikasi. Karena dengan menulis dapat memperbanyak kosakata, kalimat secara tata bahasa yang dapat dipahami ketika dibaca.
4. Aktivitas menulis dapat meningkatkan wawasan baru.
5. Dengan kebiasaan menulis dapat semakin produktif.

6. Kaligrafi

a. Pengertian Kaligrafi

Kaligrafi adalah suatu corak atau bentuk seni menulis indah. Secara harfiah, kata kaligrafi berasal dari kata "*calligraphia*", yang kemudian diuraikan dua suku kata "*callios*" artinya indah atau cantik "*graphia*" artinya coretan atau tulisan yang indah. Dalam bahasa Arab biasa disebut dengan "*khat*" yang berarti tulisan indah, begitu juga di dalam bahasa

¹¹ Tuti Agustin, *Kita Menulis: Merdeka Menulis* (Surakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 28–29.

Inggris yaitu “*calligraphy*”. Orang yang mempunyai kemampuan menulis indah disebut dengan kaligrafer.¹²

Seni menulis merupakan suatu bentuk keterampilan tangan yang dipadukan dengan rasa seni terkandung dalam hati sanubari setiap pembuatnya. Sebab tidak semua orang bisa menulis secara sempurna dan indah, hal ini ditentukan oleh bakat alami yang dimiliki seseorang sejak lahir. Akan tetapi apabila kemauan, kemampuan atau bakat mendapatkan saluran berupa bimbingan yang menuntut untuk sempurna (*perfeksionis*) maka akan melahirkan kaligrafer handal.

Seseorang disinilah terkadang mengalami hambatan, kesulitan karena tidak tersedianya sarana bimbingan maupun kelengkapan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan dalam belajar kaligrafi (*khat*), sehingga impian untuk menjadi seorang kaligrafer sulit atau lama untuk mencapainya. Dengan demikian banyak sekali pecinta seni tulis indah ini mencoba mengalihkannya ke dalam bentuk lukisan, sehingga muncullah suatu bentuk kaligrafi lukis.

b. Sejarah Kaligrafi Islam

Huruf Arab dibaca dari arah kanan ke kiri. Karena karakter yang khas pada tulisan Arab, banyak gaya yang mengagumkan dapat dihadirkan, diakui berabad-abad, banyak skrip atau tulisan yang berbeda telah muncul dan berkembang di berbagai daerah dunia Muslim yang sesuai dengan situasi dan kondisi atau tradisi setempat.

Kaligrafi adalah suatu karya yang paling dihargai dan disukai serta dianggap paling mendasari sebagai unsur seni Islam. Hal ini penting karena bahwa *Al-Qur'an* adalah kitab wahyu Allah SWT yang kemudian diturunkan

¹² Febri Yulika S, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam* (Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), 204.

kepada nabi Muhammad SAW yang disampaikan dengan bahasa Arab, membuat umat Islam telah melekat dengan tulisan Arab dan berpotensi untuk mengembangkan dalam kehidupan untuk berbagai bentuk ekspresi atau ungkapan, yang dijadikan sebagai unsur ornamen atau dekorasi hiasan dinding.¹³

Menurut Nurul Huda dalam sejarah perkembangan kaligrafi telah teridentifikasi ada sekitar 400 gaya, jenis, atau aliran kaligrafi Arab yang masing-masing memiliki karakter tersendiri. Meskipun begitu, yang mampu bertahan dengan penyempurnaannya hanya sekitar belasan aliran saja. Adapun kaligrafi yang paling populer dan sering digunakan dalam tulisan sebagai alat komunikasi umum diantaranya ada delapan jenis khat. Menurut ketentuan yang telah dibakukan dalam seni tulis indah Arab murni (khat Arab), dapat kita ketahui ada beberapa jenis (khat) kaligrafi Arab yaitu:¹⁴

- 1) *Khat Naskhi*,
- 2) *Khat Tsuluts*,
- 3) *Khat Rayhani/Ijazah*
- 4) *Khat Diwani*,
- 5) *Khat Diwani Jali*,
- 6) *Khat Ta'liq Farisi*,
- 7) *Khat Koufi*,
- 8) *Khat Riq'ah*.

Dari kedelapan khat di atas namun yang masyhur di Indonesia yaitu ada tujuh *Khat*, seperti (*Khat Naskhi*, *Khat Tsuluts*, *Khat Diwani*, *Khat Diwani Jali*, *Khat Farisi*, *Khat Koufi*, dan *Khat Riq'ah*) yang memiliki

¹³ Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam* (Institut Seni Indonesia Denpasar Fakultas Seni Rupa Dan Desain, 2017), 208.

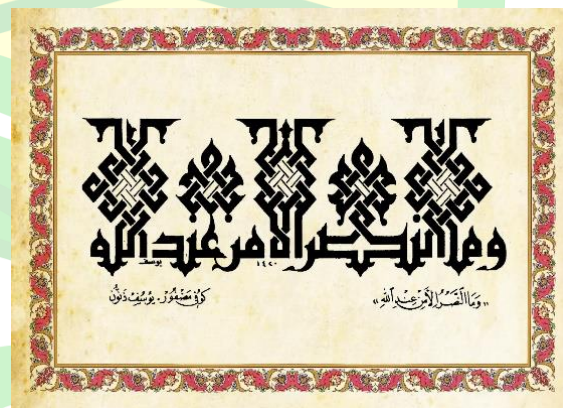
¹⁴ Nurul Huda, *Melukis Ayat Tuhan*, (Yogyakarta: Gema Media, 2005), 7.

keunikan, dan memiliki perbedaan dalam setiap penulisannya masing-masing. Semua khat tersebut memiliki hubungan ras atau keluarga, sebab khat jenis baru muncul adalah kelanjutan dan untuk menyempurnakan dari khat sebelum-sebelumnya.

Adapun penjelasan setiap khat (aliran) memiliki sejarahnya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

1) *Khat Koufi*

Khat Koufi juga disebut dengan *khat Muzawwa*, yaitu merupakan jenis huruf atau tulisan yang berbentuk siku-siku dan kaku. Jenis *khat* ini dulu berawal dari *khat Hier* (Hirah), adalah merupakan suatu tempat yang bernama Hirah di sebelahnya Koufa. Dengan kelahiran nama Koufa adalah sebagai pusat agama serta pengemban politik Islam, karena seiring jalannya waktu *khat Hier* berubah statusnya menjadi *Khat Koufi*.¹⁵



Gambar 2.1 *Khat Koufi* karya Khaththath Yusuf Dzannun.

Khat Koufi mencapai puncak kejayaannya pada akhir pemerintahan Bani Umayyah pada abad ke-8 M. Diyakini bahwa kaligrafi Koufi pada waktu itu menempati tempat yang mulia di sisi

¹⁵ Febri, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, 206.

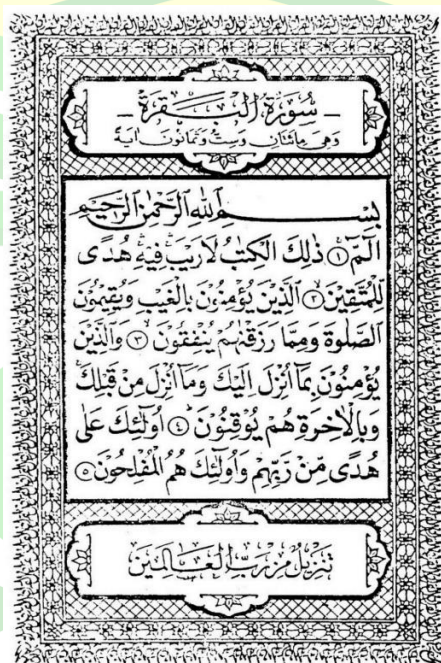
kekhalifahan yang dominan Islam Arab, karena banyak orang menggunakan tulisan Koufi dalam manuskrip awal Alquran.

Pada abad ke-11, penggunaan *Khat Koufi* semakin menyebar luas yang digunakan dalam bentuk ornamen atau karakter dekoratif, sekaligus memperkaya dekorasi ruangan istana Sultan. Kerajaan Islam seperti Turki dan Persia.

Menjelang akhir abad ke-12 M, fungsi *Khat Koufi* lambat laun mulai kehilangan fungsinya sebagai arus utama ragam hias yang sangat sulit dibaca, dan sebagai alat komunikasi.

2) *Khat Naskhi*

Huruf (*khat*) naskhi atau nasakh adalah jenis bentuk *cursif*, yaitu tulisan yang bergerak berputar, sehingga mudah dibaca. Secara umum, tulisan *cursif* ini lebih berperan sebagai tulisan *Al-Qur'an* dibandingkan dengan *Khat Koufi* yang bersifat kaku (Siku).



Gambar 2.2 Surat Al-Baqarah ayat 1-5 dengan khat Naskhi, tulisan tangan dari kaligrafer.

Awalnya, posisi *khat Naskhi* ini kurang berperan. Namun, setelah Al-Wazir Abu Ali Al-Sadr Muhammad ibn al-Hasan ibn Muqlah memperbaiki dan menciptakan rumus penulisan *khat Naskhi*, kemudian tulisan ini menjadi terkenal dan dikagumi oleh para kaligrafer Arab. Oleh karena itu, *khat* ini merupakan salah satu jenis *Khat* yang memiliki peringkat tertinggi di antara tulisan Arab lainnya.

Ibnu Muqlah merumuskan empat ketentuan tentang penataan tulisan Naskhi yang sempurna yaitu, *Tarshif* (jarak antar huruf rapat dan teratur), *Ta'lif* (susunan huruf yang terpisah dan bersambung dalam bentuk yang wajar), *Tasthir* (Keselarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata lainnya dalam satu garis lurus), *Tarshil* (memancarkan keindahan setiap guratan dari setiap huruf). Metode penulisan ini disebut "*Al Khat Al Mansub*" oleh Ibn Muqlah. Cara ini banyak digunakan oleh para kaligrafer Arab lainnya sebagai pedoman penulisan saat menulis jenis-jenis seperti *Koufi*, *Tsuluts*, *Rayhani*, *Diwani*, *Riq'ah*, dan lain sebagainya.

Makin sempurnanya tulisan Naskhi ini membawa pengaruh yang positif terhadap penulisan mushaf Al-Qur`an, dimana penggunaan tulisan Naskhi lebih banyak dipakai dalam penulisan Al-Qur'an di berbagai negara termasuk Indonesia, bila dibandingkan dengan penggunaan huruf/tulisan Arab lainnya.

3) *Khat Tsuluts*

Khat Tsuluts banyak digunakan untuk keperluan dekoratif dalam berbagai naskah, terutama untuk membuat judul buku atau judul

bab. Juga digunakan sebagai hiasan dinding. Dinding bangunan seperti ruangan-ruangan dalam bangunan masjid.



Gambar 2.3 Khat Tsuluts karya Hasyim Muhammad Al Bagdadi.

Penggunaan *Tsuluts* sebagai varian dekoratif dikembangkan secara luas oleh Ibn al-Bawwab dan Yaqut al-Mu'stashimi. Seperti yang kita ketahui bersama, kedua kaligrafer ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kursif bahasa Arab, termasuk *Khat Tsuluts*. Jenis tulisan ini sangat jarang digunakan untuk menulis naskah Al-Qur'an. Karena dianggap kurang praktis.¹⁶

Khat Tsuluts merupakan jenis kaligrafi yang paling gagah, elegan dan megah dibandingkan khat yang lainnya. Sebagaimana syarat untuk mendapatkan gelar (*Khaththath*), karena memang sangatlah sulit untuk mempelajari dan menguasai dengan sempurna.

Khat Tsuluts dibagi menjadi dua yaitu, *Tsuluts 'Aady* dan *Tsuluts Jaliy*. *Tsulut 'Aady* yang ditulis menggunakan pena minimal berukuran 4 mm, ditulis dengan susunan biasa dan tidak rumit. Sedangkan *Tsuluts Jaliy* yang ditulis dengan pena berukuran dua kali lipat lebih besar dari *Tsuluts 'Aady*, dan biasanya dalam penyusunannya dibuat lebih rumit seperti bentuk melingkar, berpantulan, bahkan bentuk buah-buahan dan binatang.

¹⁶ Mashuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam* (Ponorogo: Darul Huda Press, 2010), 25-29.

4) *Khat Farisi*

Khat Farisi adalah jenis kaligrafi yang banyak digunakan di Persia, Pakistan, India dan Turki. *Khat Farisi* banyak digunakan dalam penulisan buku, majalah dan surat kabar. *Khat* ini memiliki ciri khasnya sendiri yang membutuhkan keahlian khusus dari penulisnya pada saat penulisan, karena susunan sedikit miring ke kanan dan huruf sering kali tidak sama lebarnya, walaupun begitu tetap terkesan indah pada setiap susunannya. *Khat* ini cukup banyak diminati di Timur Tengah.¹⁷



Gambar 2.4 *Khat Farisi* Karya Usman Toha.

Perkembangan *Khat Farisi* dimulai di Persia pada masa pemerintahan dinasti Safawi pada tahun (1500–1800 M). Pada masa pemerintahan Syah Ismail dan Syah Tahmasp, perkembangan *Khat Farisi* begitu besar sehingga menjadi satu-satunya tulisan yang berlaku di Persia.

Secara historis, asal mula perkembangan *Khat Farisi* adalah berasal dari tulisan-tulisan Kufi yang dibawa oleh para penguasa-penguasa Arab disaat penaklukan Persia. *Khat Koufi* ini awalnya digunakan untuk mengenali, menulis dan membaca *Al-Qur'an*. Dengan demikian, tulisan *Koufi* akhirnya tersebar luas, dan mendapat banyak

¹⁷ Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam*, 220.

pujian dan menjadi komposisi resmi orang Persia. Terakhir, para ahli kaligrafi Persia mengolah karakter Kufi menjadi jenis karakter gaya khas Persia yang dikenal dengan *tulisan ta'liq dan nasta'liq*.

Bentuk dan corak tulisan ini seperti menggantung di awan. Itulah sebabnya dikatakan *Nasta'liq*. Perkembangannya mencapai puncaknya pada awal abad ke-15. Tokoh yang merancang *Khat* ini adalah Abdul Havy, namun menurut beberapa pendapat Mir Ali Sultan Al Tabrizi adalah penemu pertama *Khat* jenis *Nasta'liq* dan juga merupakan penemu rumus menggunakan *Nasta'liq*.

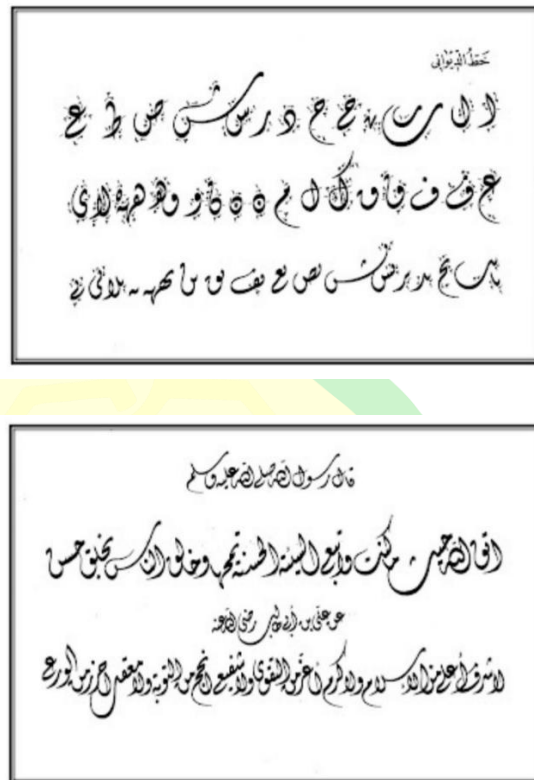
Tokoh pengembang lain *Khat Nasta'liq* ini adalah Abdurahman Al-Khawarizm, sebagai tokoh yang banyak berprestasi di abad 15. Kemudian dilanjutkan oleh kedua orang puteranya Abdurrahim Anisi dan Abdul Karim Padsyah.

Kaligrafer-kaligrafer Persia yg memiliki nama harum pada lanjutan pengembangan khat *Nasta'liq* ini adalah Qasim Shadi, Shah Kabir ibn Uways Al Ardabili, Kamaluddin Hirati, Ghiyathuddin Al Isfahani, Imaduddin Al Husayni.¹⁸

5) *Khat Diwani*

Jenis huruf ini dikembangkan pada akhir abad ke-15, yang merupakan usaha salah satu kaligrafer Turki bernama Ibrahim Munif.

¹⁸ Febri, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, 213-214.



Gambar 2.5 Khat Diwani Karya Al-Khaththath Hasyim Muhammad Al-Baghdady.

Awalnya, tulisan Diwani ini banyak digunakan sebagai tulisan resmi di kerajaan Utsmani dimana gaya tulisan yang miring, dan tumpang tindih.

6) Khat Diwani Jaliy

Khat Diwani akhirnya berkembang dan memberikan suatu corak dalam bentuk huruf hias yang disebut "*Diwani Jali*" atau, juga dikenal sebagai *Khat Humayuni* atau *Khat Muqaddas*.¹⁹ Tulisan ini telah banyak disempurnakan oleh Syekh Hamdullah al-Amasi.

¹⁹ Saifullah SA, *Sejarah Perkembangan Seni Dan Kesenian Dalam Islam* (Padang: Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang, 2013), 99.



Gambar 2.6 Khat diwani Jali karya kaligrafer Amjad, Al-Qur'an Surah Al-Hajj : 27-28.

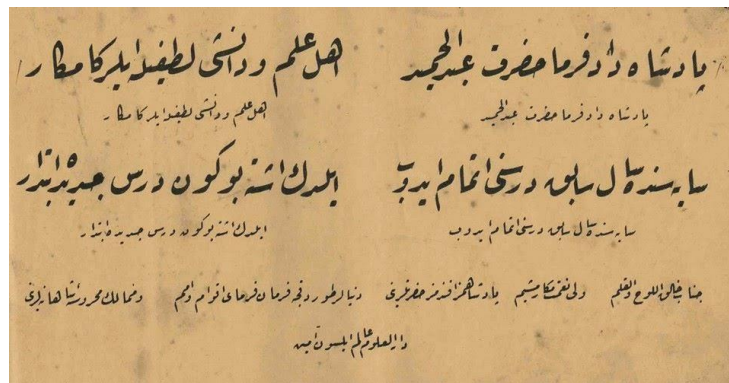
Karakteristik *Diwani Jali* memiliki pola dekoratif yang terlalu menonjolkan aspek dekoratif dari pada aspek ejaan.²⁰

7) Khat Riq'ah

Khat Riq'ah atau *Ruq'ah* (lembut) juga merupakan tulisan yang sangat indah, dan kaligrafi ini ditulis dengan sederhana. Kaligrafer rata-rata mereka menguasai gaya tulisan ini. Kaligrafi ini ditulis dengan cepat, maka kaligrafi ini jarang sekali diberikan roh huruf sebagai karya seni.

Pertama kali yang menetapkan aturan (kaidah) adalah Musytasyar Mumtaz Bik, seorang guru kaligrafi Sultan Abdul Majid Khan, Raja dinasti Usmani pada tahun 1280 H. kemudian kaidahnya diselesaikan oleh Muhammad Izzat At-Turky. Ciri-ciri dari khat ini adalah tidak menggunakan harokat dan hiasan di dalamnya.

²⁰ Mashuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*, 37.



Gambar 2.7 Khat Riq'ah karya Muhammad Izzat.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku-buku sebagai dan referensi lainnya, namun peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu, sebab hal ini bertujuan agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai bahan acuan dalam penelitian ini:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zumratunnajiyah jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi 2020, Skripsi yang berjudul “*Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur’an Di Madrasah Tsanawiyah Subulussalam, Desa Mendahara Tengah Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Timur*”. Adapun persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran kaligrafi. Namun yang menjadi perbedaannya di sini adalah penelitian terdahulu hanya berfokus pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan rasa cinta peserta didik terhadap al-Qur’an, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada model pembelajaran Ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah-Islamiyah Uteran Madiun.
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Shalafia Maulidiyah Risanti jurusan Sejarah Peradaban Islam fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019, yang berjudul “*Seni Kaligrafi Islam*”

Dan Media Dakwah Di Desa Pasar Singkut Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provisnis Jambi”. Tujuan dari penelitian Shalafia Maulidiyah Risanti tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan peranan seni kaligafi di desa Pasar Singkut kecamatan Singkut kabupaten Sarolangun. Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kstrakurikuler kaligrafi, kendala pembelajaran, hingga Bagaimana solusi atas kendala dalam pembelajaran kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Akbar Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2020, Skripsi yang berjudul “*Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis Dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri Di Taman Pendidikan Al-Quran (Tpa) Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan*”. Adapun persamaan dari penelitian oleh Ilham Akbar dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kaligrafi. Adapun perbedaan antara penelitian Ilham Akbar dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih berfokus pada metode Pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kemampuan melukis, sedangkan penelitian ini berfokus pada model pembelajaran Ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah-Islamiyah Uteran Madiun. Kemudian, perbedaan lainnya diantaranya mulai dari lokasi penelitian hingga tahunnya juga berbeda.

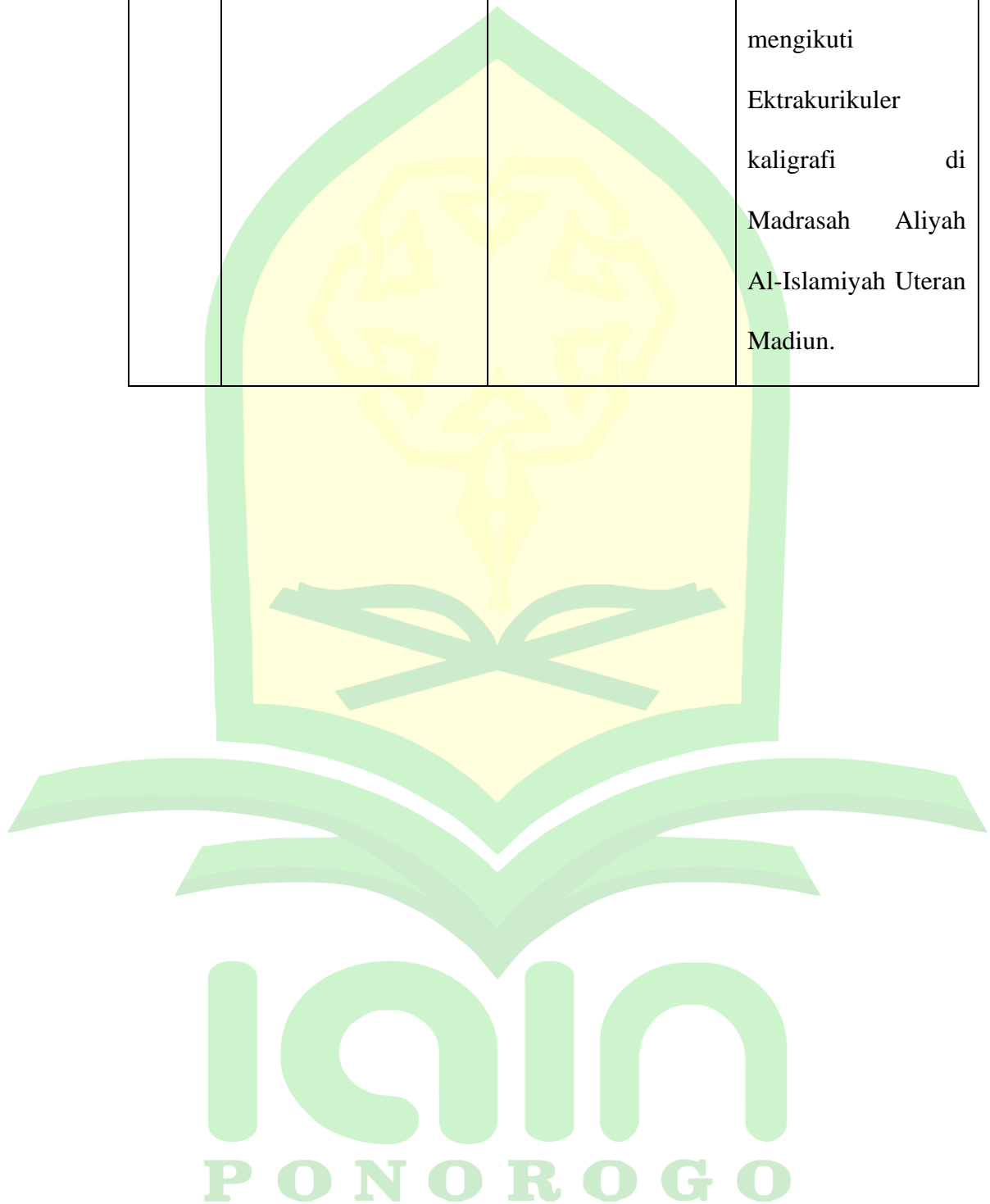
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Peneliti yang Dilakukan Dengan Peneliti Sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Zumratunnajiyah, 2020, <i>Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Subulussalam, Desa Mendahara Tengah Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjab Timur, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.</i>	persamaan antara Penelitian Zumratunnajiyah dengan Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran kaligrafi.	perbedaanya antara Penelitian Zumratunnajiyah dengan Penelitian ini adalah Penelitian Zumratunnajiyah hanya berfokus pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan rasa cinta peserta didik terhadap al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf Arab peserta didik.

2.	<p>Shalafia Maulidiyah Risanti, 2019, <i>Seni Kaligrafi Islam Dan Media Dakwah Di Desa Pasar Singkut Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provisis Jambi</i>, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.</p>	<p>Persamaan antara penelitian Shalafia Maulidiyah Risanti dengan Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kaligrafi.</p>	<p>Tujuan dari penelitian Shalafia Maulidiyah Risanti tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan peranan seni kaligafi di desa Pasar Singkut kecamatan Singkut kabupaten Sarolangun. Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf arab, serta implikasi dari ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah</p>

			Al-Islamiyah Madiun.
3.	Ilham Akbar, 2020, <i>Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis Dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri Di Taman Pendidikan Al-Quran (Tpa) Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.</i>	Persamaan antara penelitian Ilham Akbar dengan Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kaligrafi.	Adapun perbedaan antara penelitian Ilham Akbar dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih berfokus pada metode Pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kemampuan (melukis), sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf Arab melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, proses dan ingin mengetahui

			hasil belajar (menulis) huruf Arab siswa setelah mengikuti Ektrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.
--	--	--	--



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan untuk melaksanakan penelitian yang berdasarkan filosofis bahwa kebenaran dapat diperoleh dengan cara mengetahui gejala atau fenomena dari objek yang diteliti, yang kemudian dapat diinterpretasikan oleh peneliti. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan analisis pada proses penyimpulan deduktif.¹

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menguji kondisi subjek alamiah (sebagai lawannya yaitu sebuah eksperimen). Peneliti adalah instrumen utama, sampling sumber data dilakukan dengan (menggabungkan) triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi.²

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah manusia, khususnya peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti harus dibekali dengan teori dan wawasan, berfungsi sedemikian rupa sehingga peneliti dapat mempertanyakan, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang dipelajari lebih jelas dan bermakna.³ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah Penelitian komprehensif yang membahas aspek psikologis maupun fisik dari individu dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kasus yang diteliti. Peneliti menggunakan metode ini

¹ Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 32.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 4.

dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana model pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human Instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mau melestarikan seni kebudayaan Islam yaitu seni kaligrafi. Madrasah ini juga merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren, pembelajarannya tidak hanya didalam kelas saja, namun juga melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan lainnya.

D. Data dan Sumber Data

Kegiatan pendataan ini merupakan salah satu hal penting bagi peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas. Penelitian di bidang apapun membutuhkan data untuk menghasilkan bukti yang nyata dan akurat (*quality device/evidence*). Kualitas data suatu Penelitian dipengaruhi oleh sumber data yang diperoleh, Teknik pengumpulan data yang dilakukan haruslah dengan cermat dan sesuai dengan bidang ilmu yang telah dikuasai oleh peneliti, objektivitas yang telah dilakukan peneliti dapat diukur dengan alat ukur (statistika). Pengambilan data

penelitian melalui alat dan data dokumentasi, dapat berupa data primer (data diperoleh langsung dari sumber melalui wawancara) Sumber data primer (utama) dalam Penelitian Kualitatif adalah suatu perkataan atau pendapat guru yang mengajar ekstrakurikuler kaligrafi, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Data sekunder (data diperoleh dari sumber tidak langsung, yang biasanya diperoleh dari data terdokumentasi sebelumnya, seperti: profil lembaga atau lembaga yang berisi informasi tentang status, kegiatan, dan perkembangannya).⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan upaya untuk pengumpulan sebuah data berhubungan dengan permasalahan yang nantinya akan diteliti.⁵ Maka dalam pengumpulan data tersebut perlu menggunakan beberapa teknik yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu Teknik yang dapat digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data. Wawancara adalah suatu proses interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih, atas dasar kesediaan dari pihak yang bersangkutan, di mana pewawancara bertanya langsung mengenai suatu objek yang diteliti dan yang telah dirancang sebelumnya.

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan dan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu dengan pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber dan kemudian untuk memberikan informasi-informasi yang telah ada.⁶ Ada beberapa macam wawancara (*interview*) diantaranya sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

⁴ Raihan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 81.

⁵ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), 75.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, 40 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021),

Wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, apabila sudah mengetahui tentang informasi yang akan diperoleh.⁷

b. Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.⁸

c. Wawancara Tidak Struktur

Wawancara tidak terstruktur digunakan saat penelitian pendahuluan ataupun penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.⁹

Dalam Penelitian ini terdapat beberapa sumber yang akan diwawancarai oleh peneliti diantaranya Bapak Edi Susilo, S.Pd selaku guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi yang ada di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun. Bapak Azwan Najibuddiin selaku guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi yang ada di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun serta dua peserta didik yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

2. Observasi

Observasi adalah suatu Teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi. Menurut Nawawi metode observasi adalah mengamati secara sistematis dan mencatat gejala yang ada pada subjek Penelitian.

Dari pengertian observasi tersebut, observasi dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama, observasi partisipan dimana observer atau pengamat nyata terlibat dalam observasi. Kedua, observasi sistematis atau observasi terstruktur dimana ciri utamanya adalah mempunyai struktur atau kerangka yang jelas; itu

⁷ *Ibid.*, 194.

⁸ Warul Walidin, Saifullah, dan Tabrani, *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 134.

⁹ *Ibid.*, 134.

berisi semua hal penting dan telah dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Ketiga, observasi eksperimental, dimana observasi ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perubahan terjadinya variabel dan gejala yang tidak biasa, sebagai situasi eksperimen yang sengaja diselenggarakan untuk dapat diteliti.¹⁰

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Al-Islamiyah Uteran Madiun. Kemudian hasil dari pengamatan akan dicatat dalam bentuk transkrip observasi.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah suatu catatan seseorang tentang sesuatu di masa lalu, seperti dokumen tentang peristiwa orang atau sekelompok orang dalam situasi social yang sesuai dan berkaitan dengan fokus penelitian, dan nantinya akan sangat berguna dalam penelitian kualitatif.¹¹

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data berupa sejarah singkat berdirinya madrasah, profil sekolah dan data tambahan yang diperlukan untuk melengkapi hasil Penelitian. Dokumentasi dapat mengumpulkan beberapa data penting dan foto-foto kegiatan. Untuk mendapatkan data-data penting maka peneliti ikut serta di dalam kegiatan dan mengumpulkan foto-foto kegiatan mengenai model pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

¹⁰ Samsu, *Metode Penelitian (Teori, Aplikasi, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Serta Research & Development* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 96–97.

¹¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372–91.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pencarian serta penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan yang dikumpulkan agar memudahkan bagi peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain. Analisis data juga merupakan salah satu upaya dalam menggambarkan secara deskriptif, naratif, atau tabulasi terhadap data yang telah didapatkan.¹²

Aktivitas dalam analisis data ada tiga yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, oleh sebab itu data perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Mereduksi data berarti meringkas, memilih atau memfokuskan pada suatu hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Maka dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

Di dalam mereduksi data, peneliti nantinya akan dipandu dengan teori dan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Didalam penelitian yang menjadi perhatian peneliti adalah ketika menemukan segala sesuatu yang dipandang masih asing, tidak dikenal bahkan tidak memiliki pola.¹³

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) mengatakan “*the most frequent of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”.

¹² Samsu, *Metode Penelitian (Teori, Aplikasi, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Serta Research & Development*, 103.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, n.d., 323–324.

Untuk memudahkan dalam memahami apa saja yang telah terjadi, maka perlu menampilkan sebuah data, dan kemudian merencanakan kerja selanjutnya disesuaikan berdasarkan apa saja yang telah dipahami tersebut.¹⁴

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masuk. Penarikan kesimpulan di awal yang masih bersifat sementara, sewaktu-waktu akan berubah jika bukti-bukti terkait tidak dapat ditemukan yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal dapat didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten saat peneliti kembali lagi ke lapangan dalam pengumpulan data tersebut, maka kesimpulan yang telah dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah penemuan yang baru dan sebelum belum pernah ada. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih ragu atau belum jelas, sehingga diteliti untuk memperjelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.¹⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lainnya memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau isinya sama.¹⁶

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, n.d., 325.

¹⁵ *Ibid.*, 329.

¹⁶ Arifudin and Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Seria, 2018), 143.

Keabsahan atau validasi data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan kepercayaan. Serta reliabilitas dan validitas data. Berikut adalah beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data selama penelitian sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini merupakan instrumen itu sendiri. Keterlibatan peneliti sangat penting untuk pengumpulan data. Dalam hal ini, partisipasi tidak hanya berlangsung dalam waktu singkat, tetapi juga memerlukan partisipasi peneliti dan perluasan latar belakang penelitian. Semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya, dan sehingga informasi apapun tidak lagi disembunyikan.

2. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merumuskan ciri-ciri serta unsur-unsur masalah atau situasi yang berkaitan langsung dengan masalah yang dicari.¹⁷ Meningkatkan ketekunan berarti lebih berhati-hati dan pemantauan terus menerus. Oleh karena itu, kebenaran data dan urutan peristiwa akan dapat tercatat secara pasti dan sistematis.¹⁸

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik validasi (pemeriksaan) data yang menggunakan sesuatu selain data itu untuk validasi atau perbandingan data. Oleh karena itu, triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dari konstruksi fakta yang ada dalam konteks penelitian, dengan bantuan triangulasi, Peneliti dapat menguji atas temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, teori dan Metode.¹⁹

¹⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 171.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, 370.

¹⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 171.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat MA Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun

Madrasah Aliyah Al-Islamiyah adalah lembaga pendidikan yang bernaung di dalam Yayasan Pendidikan Madrasah Mu'alimin Al-Islamiyah. Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial tersebut merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Daarul Ahkaam, sebuah pesantren salafiyah yang dirintis oleh KH. Barokah Fachruddin (Almarhum Almaghfurillah) sejak tahun 1937. Dalam perkembangannya pesantren ini banyak mendapat cobaan, dan yang paling berat adalah ketika terjadi peristiwa Madiun tahun 48. Pada saat itu KH. Barokah Fachruddin yang dikenal sebagai seorang tokoh Islam yang disegani, dikhianati PKI. Beliau diculik PKI Madiun tahun 1948.

Mulai saat itu kegiatan pesantren mengalami kekosongan. Namun tidak berlangsung lama, karena menantu KH. Barokah Fachruddin, yaitu K. Adnan yang melanjutkan pengelolaan pesantren pada tahun 1952. Perkembangan pesantren mulai nampak pesat ketika ketiga putra KH. Barokah Fachruddin beranjak dewasa. Mereka itu adalah KH. Cholidi Ibrahim, KH. A. Djunaidi Fachruddin, dan KH. Hawaro Fachruddin. Pada perkembangannya ketiga tokoh inilah yang kemudian merintis pendidikan formal di pesantren ini. Mereka mendirikan Yayasan Pendidikan Ma Al Islamiyah yang mengelola Pendidikan formal yaitu RA, MI, dan PGA, yang sekarang menjadi MTs dan MA. Namun setelah kedua putra KH. Barokah Yaitu KH. Cholidi Ibrahim dan KH. A. Djunaidi Fachrudin dipanggil kehadapan Allah SWT maka pucuk kepemimpinan

dilanjutkan oleh putra ketiga beliau KH. Hawaro Fachrudin yang wafat tahun 2008.

Sepeninggal KH Hawaro Fachruddin, Kepemimpinan Madrasah selanjutnya di pegang oleh putra keluarga KH Ahmad Djunaidi Fachruddin. Dalam perkembangannya, madrasah berusaha mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan prinsip mempertahankan ciri khasnya. Dinamika perjalanan madrasah mengalami fluktuatif dalam segala hal. Meski demikian kondisi dalam standar pendidikan relatif stabil.

Seiring dengan pembenahan dalam berbagai standar pendidikan, perbaikan madrasah mulai memperlihatkan hasilnya. Prestasi akademik dan non akademik, sarana prasarana yang lebih baik, kompetensi guru yang meningkat dan standar-standar lainnya. Hingga saat ini perjalanan dalam membenahi kualitas dan kuantitas terus di tingkatkan.¹

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun

a. Visi Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran

Berakhlaq, berilmu, dan berprestasi.

b. Misi Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah kegamaan Islam
- 2) Menumbuhkembangkan sikap akhlaqul karimah dan sikap iman dan taqwa
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa mampu berkembang secara optimal sesuai dengan bakat potensinya

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/11-2/2022

- 4) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 5) Menumbuhkembangkan sikap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 6) Menumbuhkembangkan kedewasaan bersikap serta ketrampilan membangun komitmen bersama
- 7) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.²

3. Tujuan Madrasah Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun

Dengan berpedoman pada visi, misi dan kondisi di madrasah, selanjutnya dirumuskan tujuan yang ingin dicapai MA Al Islamiyah Uteran pada tahun pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik mampu Menjalankan ibadah wajib dengan benar.
- b. Peserta didik sadar untuk menjalankan sholat lima waktu dengan berjamaah
- c. Peserta didik mampu membaca Al Quran dengan baik
- d. Peserta didik mampu menghafal dzikir, menghafal tahlil, menghafal Asma'ul Husna dan do'a-do'a wajib
- e. Peserta didik dapat meraih juara dalam lomba akademik.
- f. Pesertadidik dapat meraih juara dalam lomba non akademik
- g. Peserta didik naik kelas 100% secara normatif
- h. Lulus Ujian Madrasah dan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional 100 % dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik menjadi 7,50.
- i. Lulus Ujian Nasional 100 %, dengan nilai rata-rata 7,50.
- j. Lulusan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebesar 50 %

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/11-2/2022

- k. Peserta didik memiliki semangat kewirausahaan/entepreunership
 - l. Peserta didik dapat bekerja/berwira usaha sesuai bakat dan keterampilannya
 - m. Peserta didik terbiasa melaksanakan akhlakul karimah pada warga madrasah dan kedua orang tua serta di lingkungan tempat tinggalnya.
 - n. Peserta didik terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesama.
 - o. Peserta didik terbiasa saling menghargai, menghormati, menyayangi dan suka menolong sesama.
 - p. Peserta didik terbiasa bersikap demokratis, jujur, disiplin, sportif, bertanggungjawab dan percayadiri.
 - q. Peserta didik terbiasa menjaga sopan santun dan berbudi pekerti luhur.
 - r. Peserta didik sadar dan mentaati peraturan yang berlaku.
4. Letak Geografis Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun

Madrasah Aliyah Al-Islamiyah merupakan lembaga pendidikan setara dengan SMA yang berlokasi di desa Uteran kecamatan Geger Kabupaten Madiun provinsi Jawa Timur. Madrasah Aliyah Al-Islamiyah yang kebetulan berlokasi ditengah-tengah pemukiman masyarakat desa Uteran yaitu Jl. Sunan Ampel RT 09 RW 03. Madrasah Aliyah Al-Islamiyah ini berada di bawah naungan Yayasan Madrasah Al-Islamiyah. Lokasinya yang strategis dan mudah diakses, sebab Madrasah Aliyah Al-Islamiyah ini lokasinya berdekatan dengan perekonomian masyarakat yaitu pasar Pagotan.

Gambaran umum letak geografis Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun yang diapit oleh beberapa desa yaitu, Sebelah timur desa Nglandung, Sebelah selatan desa Pagotan, Sebelah barat desa Ngerobyog, Sebelah utara desa Jatisari.³

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/11-2/2022

5. Tenaga Pengajar Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun

Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran yang dahulunya dibawah pimpinan seorang kyai. Beliau juga merupakan pengasuh pondok pesantren yang berada di madrasah tersebut, yaitu pondok pesantren Daarul Ahkaam. Madrasah ini dahulunya hanya dikelola oleh keluarga serta beberapa santri yang telah dipercayai oleh kyai. Namun kini Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun mulai dikelola oleh para putra-putri, menantu dan juga mendatangkan tenaga pendidik dari luar. Kemudian merupakan uraian mengenai tenaga pendidik yang berada di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun:

- a. 1 Kepala Madrasah Laki-laki
- b. 10 Guru laki-laki
- c. 12 Guru Perempuan

Jumlah keseluruhan tenaga kependidikan berjumlah 23 orang dan Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun mayoritas para tenaga pendidiknya telah memenuhi kompetensinya masing-masing.

6. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun

Madrasah Aliyah Al-Islamiyah terbagi menjadi empat ruang kelas yaitu sebagai berikut:⁴

Tabel 4.1 Data siswa MA Al Islamiyah

No.	Kelas	Jumlah
1.	XA	24
2.	XB	24
3.	XI	34
4.	XII	29
Jumlah keseluruhannya		111 siswa

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/11-2/2022

7. Pengelolaan dan Kegiatan Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun

a. Organisasi Madrasah

Organisasi sekolah adalah kegiatan Pendidikan setelah pulang sekolah. Pendidikan ekstrakurikuler adalah pendidikan di luar mata pelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan siswa ke lingkungan sosial, pengembangan bakat, dan pengembangan potensi peserta didik lainnya.

b. Bentuk dan Sasaran Organisasi Madrasah

Bentuk kegiatan organisasi madrasah dilaksanakan dengan potensi bakat dalam diri siswa sehingga dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Tujuan kegiatan keorganisasian adalah untuk memberikan wadah bagi peserta didik sebagai pengembangan dan ekspresi diri sesuai dengan bakat dan minat para peserta didik miliki. Kegiatan tersebut terdapat sebagai berikut:

- 1) Intrakurikuler. Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan yang didalamnya dipegang dan diberikan oleh bapak ibu guru. Kegiatan tersebut berupa Bimbingan Konseling yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar, dan karier siswa.
- 2) Ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM). OSIM sendiri dibina oleh guru pembina kesiswaan.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah yaitu sebagai berikut:⁵

- 1) Pramuka
- 2) Muhadhoroh
- 3) Qiro'ah

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/11-2/2022

- 4) Anjari
 - 5) Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia)
 - 6) Musik
 - 7) Kaligrafi
 - 8) Bola voli
 - 9) Futsal
 - 10) Lari
 - 11) Pencak silat
 - 12) Badminton
 - 13) Tenis meja
 - 14) Melukis
8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran serta membantu seluruh masyarakat Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun baik pendidik maupun peserta didik. Sarana yang ada diantaranya seperti ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang BK, masjid, ruang osis, kantin ruang, tamu, gudang, wc siswa, wc guru, lapangan, tempat parkir, tempat cuci tangan, laboratorium bahasa, laboratorium IPA. Kemudian kelengkapan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun diantaranya AC, alat jahit, alat laboratorium bahasa, alat laboratorium IPA, alat olahraga, alat ppkn, alat studio, alat, teknisi, buku perpustakaan, kipas angin, computer kursi guru, kursi siswa, laptop, layar

monitor, LCD, lemari, meja guru, meja siswa papan tulis, pengeras suara, perlengkapan osis, perlengkapan pramuka, printer, dan *sound system*.⁶

B. Paparan Data

Sesuai dengan tujuan peneliti yang telah melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun. Data-data yang sebelumnya telah diperoleh mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf arab siswa. Agar lebih mudah dipahami maka data-data yang telah diperoleh tersebut perlu ditampilkan dan deskripsikan dengan sistematis yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan tambahan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakatnya, sehingga mendapatkan pengalaman serta memperluas wawasan. Selain itu pendidik atau seorang guru juga dapat melihat potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pendidik dapat membantu untuk meningkatkan dan mengembangkannya, terutama dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf arab dengan benar.

Berkaitan dengan hal diatas, maka peran seorang guru sangatlah penting dalam merancang pembelajaran yang menarik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan, serta menghasilkan peserta didik yang kreatif dalam belajar kaligrafi. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang sesuai. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan bapak Edi Susilo, S.Pd sebagai guru kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun:

”Dalam mempelajari ilmu kaligrafi tentu akan dikenalkan dengan banyak jenis, bentuk, serta macam-macam huruf. Kemudian disusul dengan

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/11-2/2022

penggabungan setiap bentuk huruf dan mengetahui macam-macam alternatif atau variasi huruf. Oleh karena itu, diperlukannya metode yang ampuh agar para peserta didik mampu memahami maksud dari pembahasan yang akan saya berikan kepada mereka, yaitu metode demonstrasi. Pembelajaran kaligrafi sendiri termasuk dalam kategori pembelajaran yang perlu banyak menulis dan dipraktikkan, tetapi siswa bisa saja lelah, bosan, atau mengantuk karena harus mempelajari beberapa kaidah huruf yang sudah baku. Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi aktif dan efektif”.⁷

Mengenai pernyataan di atas, bahwa pembelajaran kaligrafi perlu adanya metode yang sesuai, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai sebuah tujuan, tentu perlu adanya langkah-langkah yang tepat dalam melaksanakan sebuah metode demonstrasi, berikut pernyataan dari pembimbing kaligrafi bapak Edi Susilo, S.Pd:

“Secara garis besar ada dua tahapan yang saya lakukan yaitu pertama, (tahap persiapan) dan kedua (tahap pelaksanaan). Tahap pelaksanaan meliputi poin yaitu merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh para peserta didik Madrasah Aliyah Al-Islamiyah setelah proses demonstrasi berakhir, menyiapkan garis besar beberapa langkah demonstrasi yang akan dilakukan, melakukan uji coba demonstrasi. Kemudian langkah pelaksanaan terbagi menjadi tiga bagian yaitu langkah pembukaan, langkah pelaksanaan demonstrasi, dan langkah mengakhiri demonstrasi. Sebelum melaksanakan langkah pembukaan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti, mengatur tempat duduk yang pas sehingga peserta didik nyaman dengan posisinya, memaparkan tujuan apa yang harus dicapai, memaparkan tugas apa saja yang harus dikerjakan oleh peserta didik misalnya seperti mencatat hal-hal penting ketika guru mendemonstrasikan materinya. Kemudian langkah pelaksanaan demonstrasi, diawali dengan mendemonstrasikan yang sifatnya menstimulus peserta didik untuk berpikir contohnya dengan beberapa pertanyaan sehingga dapat mendorong untuk tertarik kepada guru yang sedang memberikan contoh di depan, menciptakan suasana yang rileks sehingga peserta didik tidak menjadi tegang. Kemudian langkah mengakhiri demonstrasi, sebelum berdo'a pulang saya membiasakan untuk memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pelaksanaan demonstrasi saat ini serta proses pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.”⁸

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022

Seperti yang telah dipaparkan oleh pembimbing kaligrafi Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun bahwa secara garis besar langkah-langkah pelaksanaan metode demonstrasi dibagi menjadi dua yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Kemudian pelaksanaan tersebut terpecah lagi menjadi tiga bagian yaitu langkah pembukaan, langkah pelaksanaan demonstrasi, dan langkah mengakhiri demonstrasi.

Sebelum memasuki materi-materi yang lebih dalam tentunya peserta didik harus mengetahui terlebih dahulu mengenai beberapa alat, bahan, dan media apa saja yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran kaligrafi tersebut. Sebagai mana yang dijelaskan oleh guru pembimbing kaligrafi sebagai berikut:

“Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh peserta didik pengenalan terhadap alat, bahan, dan media. Pertama, alat yang biasa digunakan yaitu pena metal, handam yang terbuat dari pelepah pohon pakis maupun qalam yang terbuat dari bambu, kuas, pensil, spidol, penggaris. Kedua, media yang biasa digunakan yaitu kertas manila, dupleks sebagai pengganti atau alternatif kanvas sudah jadi yang terbilang cukup mahal dipasaran. Lalu bagaimana cara saya agar mereka tetap bisa menggunakan media kanvas?, nah, saya mengakalinya dengan kain kafan yang di lapisi cat tembok berwarna putih. Ketiga, bahan yang biasa digunakan yaitu tinta china hitam dan cat acrylic 20 ml hingga 100 ml.”⁹

Dapat dilihat dari paparan di atas untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik Madrasah Aliyah Al-Islamiyah terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Alat, (pena metal, handam yang terbuat dari pelepah pohon pakis maupun qalam yang terbuat dari bambu, kuas, pensil, spidol, penggaris).
- b. Media, (kertas manila, dupleks dan kain kanvas).
- c. Bahan, (tinta china hitam dan cat acrylic 20 ml hingga 100 ml).

Langkah pertama dari proses pembelajaran adalah kegiatan pendahuluan yang berlangsung sekitar 20 menit. Pada saat ini, guru membuka pelajaran dengan

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022

menyapa, menanyakan bagaimana keadaannya, dan kemudian berdoa bersama. Kemudian guru membuka pelajaran, guru mengecek terlebih dahulu atau mengulang materi untuk mengingat kembali pelajaran sebelumnya. Dengan menanyakan materi dari materi sebelumnya yang sulit dipahami dan dengan menugaskan seorang siswa maju ke depan kelas dan menulis ulang materi dari materi sebelumnya. Tahap kedua adalah kegiatan dasar yang berlangsung sekitar 100 menit. Pada titik ini, guru kaligrafi melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran dengan materi yang diajarkan menggunakan metode demonstrasi.¹⁰

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kaligrafi dengan metode demonstrasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran berikut adalah penjelasan dari pembimbing kaligrafi yaitu bapak Azwan Najibuddiin:

“Pertama saya menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan Pembelajaran. Kedua, sebelum saya mendemonstrasikan, saya memberikan pemahaman, dan menjelaskan materi huruf yang akan diajarkan dengan metode ceramah yang diawali dengan menceritakan sejarah kaligrafi atau asal usul huruf yang akan ditulis, karena beberapa huruf dari kaligrafi memiliki asal usul tersendiri dari huruf tersebut. Dengan cara ini, nantinya siswa akan jauh lebih memahami materi-materi yang akan dipelajari. Ketiga, dengan adanya media papan tulis putih saya menuliskan materi huruf dengan bantuan spidol khusus kaligrafi yang berukuran cukup besar, sehingga peserta didik dapat melihat setiap detail pada huruf-huruf tersebut yang telah diprektekkan. Maka para peserta didik memperhatikan sejenak ketika saya sedang mempraktekkan penulisan huruf dari yang tebal, tipis, kemiringan, panjang dan pendeknya suatu huruf itu sendiri. Oleh sebab itu, alasan menggunakan metode demonstrasi dalam pelaksanaan kaligrafi dinilai sangat relevan dalam pembelajaran. Setelah guru selesai menulis, siswa menuliskan kembali huruf-huruf yang diajarkan di buku masing-masing. Keempat, setelah saya selesai mendemonstrasikan di depan, kemudian saya memantau dan mendampingi peserta didik. Hal ini dilakukan agar para peserta didik cepat memahami huruf. Kelima, setelah peserta didik berlatih di bukunya masing-masing, kemudian saya memanggil salah satu anak untuk mempraktekkan ke depan di papan tulis yang tersedia. Keenam, peserta didik yang dipanggil untuk mempraktekkan di depan tadi, kemudian saya langsung mengoreksi hasil tulisan huruf anak tersebut. Hal ini dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat melekat lebih lama dalam ingatan peserta didik. Ketujuh, memberikan kesimpulan hasil dari

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/6-1/2022

pembelajaran dan menutup pembelajaran. Terakhir, sebelum do'a pulang saya memberikan tugas menulis sebuah ayat yang telah ditentukan.”¹¹

Dapat diketahui bahwa di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah metode demonstrasi lah yang paling dominan digunakan dibandingkan metode yang lain seperti ceramah dan metode tanya jawab, karena metode selain demonstrasi adalah sebagai pelengkap atau penguat. Tidak cukup guru mendemonstrasikan di papan tulis saja, namun juga keliling memeriksa hasil pekerjaan peserta didik satu-persatu serta memberikan contoh bagaimana cara menulis yang baik dan benar. Untuk tingkat keefektifan dari metode tersebut dapat dilihat pernyataan dari pembimbing kaligrafi yaitu bapak Azwan Najibuddiin sebagai berikut:

“Melalui pengalaman sebelumnya dulu saya pernah terlalu banyak menggunakan metode ceramah atau mengutamakan teori-teori namun sedikit praktek untuk mencontohkan langsung dihadapan peserta didik. Oleh karena itu, kini saya lebih berfokus pada metode demonstrasi dengan memperlihatkan kaidah-kaidah penulisan kaligrafi (*khat*) sejelas-jelasnya. Dengan ini peserta didik kini jauh lebih mudah menerima materi-materi yang saya berikan.”¹²

Dapat dilihat dari penjelasan di atas kini pembimbing memadukan antara metode demonstrasi sebagai yang utama dengan metode ceramah dan metode tanya jawab sebagai pelengkapnya.

Adapun alasan kenapa harus menggunakan atau memilih metode demonstrasi sebagai metode utama dalam pembelajaran kaligrafi yaitu, diungkapkan oleh salah satu pembimbing kaligrafi bapak Azwan Najibuddiin sebagai berikut:

“Saya terinspirasi dari sanggar kaligrafi LEMKA atau Lembaga Kaligrafi yang terletak di Jawa Barat sebagai tempat pembelajaran terbaik seluruh Indonesia. LEMKA ini merupakan sanggar kaligrafi tertua di Indonesia, sanggar tersebut sudah terbukti berhasil, karena telah mencetak generasi-generasi unggul yang telah menjadi ahli di bidang kaligrafi, dan setelah keluar dari sanggar tersebut mereka sudah bisa mendirikan pesantren-pesantren kaligrafi yang saat ini sudah tersebar di beberapa daerah. Dengan saya melihat keberhasilan sanggar

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022

kaligrafi tersebut, maka saya mengadopsi metode demonstrasi paling diunggulkan di sana. Saya juga merasakan sendiri sangat efektif menggunakan metode tersebut.”¹³

Walaupun metode demonstrasi memiliki kekurangan, namun pernyataan dari pembimbing kaligrafi di atas bahwa metode demonstrasi jelas dirasa lebih efektif dari pada sekedar hanya menggunakan metode ceramah yang terkadang membuat peserta didik menjadi mengantuk saat mendengarkan, sebab tidak bisa menyaksikan secara langsung proses penulisan kaligrafi. Maka di dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan metode ceramah hanya sebagai pelengkap saja bukan sebagai metode utama.

Metode ini sangat berguna untuk memperbaiki masalah pembelajaran, dan diharapkan materi yang ajarkan bisa dipahami secara jelas oleh para peserta didik. Karena kaligrafi adalah pelajaran yang membutuhkan banyak sekali latihan untuk menyempurnakan dan memperindah sebuah huruf. Tentunya hanya belajar di sekolah satu minggu sekali tidaklah cukup tanpa adanya latihan secara mandiri di luar jam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

Selain penerapan metode yang tepat, adanya motivasi dari seorang pendidik juga tidak kalah penting, seperti apa yang telah di sampaikan oleh bapak Azwan Najibuddiin:

“Untuk meningkatkan motivasi anak-anak terhadap pembelajaran kaligrafi yang saya lakukan adalah dengan menanamkan pada mereka betapa pentingnya belajar kaligrafi arab (Al-Qur’an), selain dapat melestarikan kesenian Islam, barang siapa yang niat baik untuk belajar, walaupun itu hanya satu huruf maka Allah SWT tetap akan memberikan sebuah pahala yang besar. Tidak cukup sampai di situ, madrasah juga memberikan hadiah kepada peserta didiknya yang telah berprestasi dan membawa nama baik madrasah berupa gratis SPP dengan kurun waktu yang telah ditentukan.”¹⁴

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022

Dilihat dari pernyataan diatas bahwa penting sekali motivasi dari seorang guru. Dengan motivasi yang besar, diharapkan peserta didik menjadi lebih bersemangat dan ikhlas menjalani setiap proses pembelajaran yang diberikan kepadanya.

Kemudian hasil dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran kaligrafi sedang berlangsung di kelas, Madrasah Aliyah Al-Islamiyah memiliki dua kelas atau kelompok bimbingan, yakni kelas X (10) mempelajari *khat naskhi* sedangkan kelompok yang kedua di dalamnya terdapat kelas XI (11) dan kelas XII (12) mempelajari *khat tsuluts*. Ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun ini dilaksanakan pada setiap hari kamis dan dimulai setelah pulang sekolah pukul 14.00 sampai pukul 16.00 WIB.¹⁵

2. Kendala Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Uteran Madiun dilaksanakan pada setiap hari kamis dan memiliki durasi waktu yang sudah ditentukan oleh madrasah tersebut, seperti yang telah dipaparkan oleh guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi, bapak Edi Susilo, S.Pd. yaitu sebagai berikut:

“Agar kegiatan ini tidak mengganggu kegiatan jam mata pelajaran lain, maka kegiatan ekstrakurikuler ini kami laksanakan pada hari kamis setelah pulang sekolah pukul 14.00 – 16-00 WIB. Para peserta didik tidak perlu pulang terlebih dahulu, untuk mengantisipasi keterlambatan para peserta didik. Maka mereka dipersilakan untuk membawa bekal dari rumah bagi yang tidak melaksanakan puasa sunah.”¹⁶

Guru ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah memiliki alasan tersendiri mengapa menggunakan salah satu metode yang paling dominan

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 3/O/6-1/2022

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022

diantara metode-metode yang lain di dalam pembelajaran, yaitu metode demonstrasi. Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Edi Susilo, S.Pd, sebagai berikut:

”sudah kita ketahui setiap sesuatu pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, seperti halnya metode demonstrasi yang saya terapkan saat ini di dalam kelas. Kelebihan Metode demonstrasi yaitu pertama, yaitu dalam perhatian peserta didik dapat dipusatkan atau perhatian anak-anak akan lebih terpusat pada materi yang didemonstrasikan. Kedua, pembelajaran akan menjadi lebih menarik sebab mereka tidak hanya mendengar tetapi juga menyaksikan proses pembuatan. Ketiga, dengan mereka dapat mengamati secara langsung, maka peserta didik mempunyai kesempatan untuk membandingkan antara teori dalam buku dengan kenyataan. Dengan seperti ini peserta didik menjadi lebih aktif bertanya dan lebih meyakini kebenaran materi dengan penguatan yang telah saya berikan. Kemudian, semua itu tidak terlepas dari segala kekurangan yang ada pada metode demonstrasi. Kekurangan Metode demonstrasi yaitu pertama, Metode ini membutuhkan persiapan yang sangat matang, jika tanpa persiapan yang matang akan terjadi kegagalan saat memberikan contoh dihadapan peserta didik, sehingga metode ini menjadi tidak efektif. Kedua, metode ini memerlukan peralatan, bahan-bahan, media, bahkan media yang memadai, jadi pada intinya Metode ini membutuhkan sedikit banyak pembiayaan. Ketiga, Metode ini menuntut seorang guru untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu kemauan dan motivasi seorang guru sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.”¹⁷

Walaupun metode ini dirasa sudah efektif, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa kendala saat pembelajaran. Hal tersebut seperti yang telah dirasakan oleh peserta didik dan pembimbing, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Azwan Najibuddin:

“Sebenarnya tidak banyak kendala saat pembelajaran berlangsung, namun hanya saja kendala yang kami alami baik peserta didik maupun saya selaku pembimbing kaligrafi yaitu terkait terbatasnya waktu, sehingga dituntut untuk memanfaatkan waktu yang ada semaksimal mungkin. Karena ini sebatas ekstrakurikuler di sekolah maka tidak dapat kita samakan dengan pondok pesantren khusus dan fokus belajar kaligrafi yang setiap harinya dituntut untuk mempelajari khat, kemudian harus menyelesaikan dan menguasai berbagai jenis khat dalam beberapa tahun. Ideal pembuatan karya kaligrafi yang rapi dan bagus tentu membutuhkan waktu berjam-jam seperti dalam perlombaan yang berdurasi 6 – 8 jam, bahkan untuk tingkat internasional bisa sampai berbulan-bulan hanya untuk menyelesaikan satu karya saja. Walaupun di

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022

madrasah kami hanya menyediakan waktu sekitar 2 jam setiap kali pertemuan, tetapi kami juga harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Ketika anak-anak belum bisa menyelesaikan karyanya di madrasah maka dapat menyelesaikannya di rumah atau dipertemuan selanjutnya.”¹⁸

Tidak hanya para pendidik, peserta didik juga mengutarakan pengalamannya saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi seperti yang ungkapkan oleh Victor Anderson Al Baihaqi: “Sejauh ini belum ada sih mas, paling cuma masalah waktu saja yang kurang lama saat buat karya, jadi ya terpaksa dibawa pulang.”¹⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu temannya yaitu Putri Dwi Julianti sebagai berikut:

“Dari pengalam pribadi, saya merasakan belum ada masalah begitu besar mas. Untuk perlengkapan alat dan bahan saya kira tidak ada masalah, sebab orang tua saya sangat mendukung sekali saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini. karena saya sangat suka pelajaran ini, saya merasa jam pertemuannya itu kurang lama, ketika sedang mengerjakan tugas karya tidak tersa waktunya sudah mau habis. Jadi intinya hanya saja sedikit terkendala dengan waktu yang disediakan oleh madrasah, yaitu dua jam pelajaran.”²⁰

Masih pendapat yang senada dengan pengalaman teman-temannya sebelumnya, berikut merupakan pendapat dari Ifa Nur Kharisma:

“Kadang saya mengeluh kepada pak guru, karena saat fokus belajar dan sedang asik-asik mengerjakan karya, ternyata tidak terasa sudah waktunya pulang. Tetapi mau bagaimana lagi mas, itu sudah ketetapan dari guru dan madrasah kami memang seperti itu adanya. Untuk yang lainnya saya rasa tidak terlalu saya permasalahan seperti kebutuhan alat dan bahan, sebab orang tua siap membiayainya.”²¹

Peserta didik lain pun juga mengutarakan pendapatnya yaitu yang bernama Faris Badrudin sebagai berikut: “Faktor yang menghambat saat belajar adalah pikiran dan kadang *mood* saya yang sering berubah-ubah. Mungkin karena saya

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-3/2022

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-3/2022

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-3/2022

salah satu tipikal anak yang bergantung pada *mood* baik. Hal ini membuat saya merasa terganggu.”²²

Dapat dilihat dari paparan di atas bahwa proses belajar dan pembuatan sebuah karya kaligrafi tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Akan tetapi di Madrasah Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun ini terbilang sudah efektif dalam penggunaan metode, namun hanya saja kurang efektif pada durasi setiap pertemuan, karena hanya menyediakan waktu 2 jam pelajaran dalam satu minggu sekali, mulai pukul 14.00 – 16.00 WIB. Maksud dari paparan di atas hanya terkendala pada saat pembuatan karya utuh karena waktu yang cukup singkat, sedangkan untuk pemberian materi sudah terbilang masih aman dan terkendali.

3. Solusi Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

Untuk mengatasi kendala serta memaksimalkan pembelajaran Ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun, guru, sebagaimana yang telah jelas oleh bapak Edi Susilo, S.Pd sebagai berikut:

“Kendala yang saya hadapi saat ini ketika pembelajaran adalah terbatasnya waktu yang disediakan oleh madrasah sehingga kami sebagai guru juga harus prihatin terhadap perkembangan peserta didik dan berinisiatif untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada. Oleh karena itulah kami guru kaligrafi telah bermusyawarah, dan kemudian menetapkan model pembelajaran *blended learning* sebagai solusi yaitu dengan cara menggabungkan antara pembelajaran kaligrafi secara tatap muka di ruang kelas dan pembelajaran secara daring. Media yang kami gunakan dalam pembelajaran secara daring biasanya yaitu dengan memanfaatkan aplikasi *Whatsapp*. Alasan saya menggunakan Aplikasi tersebut adalah karena para peserta didik lebih familiar atau sering digunakan sehari-hari, pengoperasiannya mudah, konsumsi kuota data yang sangat minim.”

P O N O R O G O

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/24-3/2022

Penjelasan di atas juga telah diperkuat oleh bapak Azwan Najibuddiin sebagai berikut:

“Sebenarnya kendala yang kami alami tidak banyak, namun ini menjadi perhatian kami sebagai guru kaligrafi sangat menyayangkan jika sekedar belajar di kelas saja, sedangkan penguasaan materi kaidah-kaidah kaligrafi dan pembuatan karya itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Maka dari itu setelah saya sepakat dengan bapak Edi Susilo bahwa untuk mengatasi kendala tersebut dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan tambahan di luar kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang ada di madrasah, yaitu dengan mengkombinasikan antara pembelajaran luring dan daring. Sebenarnya selain melalui media sosial kami juga memberikan kesempatan kepada peserta didik jika ingin bertemu secara langsung untuk bimbingan, misalnya seperti pada waktu istirahat jam mata pelajaran maupun di rumah kami sendiri. Jadi, dengan cara tersebut harapannya bisa menjadi solusi terbaik saat ini.”

Kesimpulannya adalah untuk mengatasi kendala waktu pembelajaran kaligrafi Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun yang terbilang cukup singkat, maka guru berinisiatif untuk mengadakan pembelajaran tambahan dengan cara menggabungkan antara pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran secara online (*blended learning*). Media pembelajaran secara online guru telah sepakat menggunakan Aplikasi *Whatsapp*. Tidak cukup sampai di situ, guru juga meluangkan waktunya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan konsultasi atau bimbingan secara langsung di luar kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

Solusi yang ditawarkan oleh guru kaligrafi Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun ini tentunya juga menuai tanggapan dari beberapa peserta didik, yaitu sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Victor Anderson Al-Baihaqi sebagai peserta didik:

“Saya sangat bersyukur dengan adanya solusi yang bapak guru berikan kepada kami, saya merasa tenang dan tidak perlu khawatir lagi jika belum puas ketika belajar dalam kelas, karena pak guru memberikan waktu tambahan di luar kegiatan ekstrakurikuler. Bukan hanya materi-materi tertulis, pak guru juga memberikan tutorial berupa video yang telah dibuatnya sendiri dan dibagikan di *Whatsapp*.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Putri Dwi Julianti sebagai peserta didik:

“Keistimewaan belajar kaligrafi di sini yaitu ada pembelajaran secara online melalui *Whatsapp*. Sumber-sumber belajar yang dibagikan oleh guru mudah sekali untuk saya akses sewaktu-waktu. Sumber-sumber belajar tersebut bisa berupa kaidah kaligrafi PDF, video dari guru maupun link youtube dan lain sebagainya. Nah hal tersebut merupakan solusi yang diberikan sebagai cara alternatif atas kendala kita alami.”

Hal senada juga telah diungkapkan oleh Faris Badrudin sebagai peserta didik:

Yang saya suka dari alternatif pembelajaran tersebut adalah saya bisa melakukan bimbingan secara online, bisa bertanya sewaktu-waktu, dan di mana saja. Saya merasa bapak guru sangat telaten membina kami sampai mahir menulis kaligrafi. Jadi solusi yang diberikan ini sangat membantu bagi perkembangan kami sebagai peserta didik MA Al-Islamiyah Uteran.

Berikut merupakan pendapat dari Ifa Nur Kharisma sebagai peserta didik:

“Jadi saya ketika belajar di ekstrakurikuler itu memang terkadang suka mengeluh baik kepada teman-teman maupun kepada pak guru karena waktunya cepat sekali habis, padahal belajarnya belum tuntas. Banyak sekali pertanyaan yang harus saya tanyakan kepada pak guru. Nah dengan solusi yang diberikan oleh bapak pembimbing saya sangat terbantu sekali. Bimbingan yang saya dapat tidak hanya di sekolah saja, bisa menemui beliau secara langsung ketika jam istirahat pelajaran dan beliau ini juga mau meluangkan waktunya jika mengharuskan untuk bertemu dirumahnya.”

Dapat dilihat bahwa keefektifan metode pembelajaran saja ternyata tidak cukup. Oleh karena itulah untuk memaksimalkan sebuah pembelajaran sangat memerlukan waktu yang tidak sebentar. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beberapa guru kaligrafi di atas, yaitu Bapak Edi Susilo, S.Pd dan Bapak Azwan Najibuddiin

C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan serta memaparkan dalam bab sebelumnya, maka selanjutnya di dalam bab ini peneliti berupaya untuk menjelaskan, memaparkan serta menjawab dari rumusan masalah yang sudah tercantum berdasarkan temuan-temuan data telah diperoleh di lapangan, baik dari wawancara,

observasi maupun dokumentasi. Dari hasil temuan data yang telah diperoleh peneliti akan mendeskripsikan beberapa data tersebut serta diperkuat dengan teori-teori yang telah ada.

1. Analisis Tentang Penerapan Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

Metode secara etimologi berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *meta* berarti yang dilalui sedangkan *hodos* berarti sebuah jalan, maka kata metode ini bermakna jalan yang harus dilewati. Kemudian kata metode secara harfiah adalah sebuah cara tepat untuk melakukan sesuatu. Kemudian di dalam bahasa Inggris yang disebut dengan *method* dan menjadi term metode dalam bahasa Indonesia. Secara terminologi menurut Surakhmad, bahwa metode adalah suatu cara yang di dalamnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode Pembelajaran adalah sebagai suatu keputusan praktis yang telah diambil oleh seorang pendidik dalam menyajiakan sebuah kegiatan pembelajaran pada waktu tertentu. Selain itu Metode sendiri memiliki kedudukan yang penting di dunia pendidikan dan pengajar yaitu:

- a. Metode berfungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu untuk menstimulus peserta didik dari luar supaya dapat membangkitkan semangat belajar.
- b. Metode berfungsi sebagai strategi guru, yaitu menguasai tentang teknik-teknik dalam menyajikan sebuah pembelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan.
- c. Metode berfungsi sebagai salah alat pelicin atau mempermudah jalannya pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.²³

Sebagaimana telah diketahui bahwa pembelajaran kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun tersebut pendidik terfokus menggunakan

²³ Abdul Halik, "Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 1 No. 1 (Maret, 2012), 46–47.

metode demonstrasi. Adapun langkah-langkah mengenai metode demonstrasi yang dilakukan oleh pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Di dalam tahap ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

- 1) Merumuskan sebuah tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 2) Menyiapkan secara garis besar beberapa tahap atau langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- 3) Melakukan uji coba mengenai demonstrasi.

b. Tahap pelaksanaan

Kemudian tahap ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

- 1) Langkah pembukaan
 - a.) Mengatur tempat duduk yang sesuai sehingga para peserta didik nyaman dengan posisinya, ini akan mempermudah informasi yang masuk ketika guru sedang mendemonstrasikan materinya.
 - b.) Menjelaskan tujuan-tujuan apa saja yang harus dicapai oleh peserta didik.
 - c.) Memaparkan tugas-tugas yang harus dikerjakan, misalnya seperti mencatat hal-hal penting ketika guru memberikan penjelasan dan mendemonstrasikan materinya di depan.
- 2) Langkah pelaksanaan demonstrasi
 - a.) Dengan mengawali demonstrasi terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk menstimulus peserta didik berpikir seperti memberikan

beberapa pertanyaan sehingga mendorong untuk tertarik kepada guru yang sedang memberikan contoh di depan.

b.) Menciptakan suasana yang rileks sehingga peserta didik tidak tegang ketika sedang belajar.

3) Langkah mengkhiri demonstrasi

Kemudian untuk langkah terakhir, sebelum berdo'a pulang membiasakan memberikan tugas-tugas terkini yang berkaitan pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi.

Dari paparan data di atas dapat dianalisis, bahwa pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun sangat memperhatikan setiap langkah-langkah dalam melakukan metode demonstrasi saat akan pembelajaran kaligrafi, hal ini bertujuan untuk lebih kondusif dan lebih efektif. Oleh karena itu guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kesuksesan pembelajaran.

Walaupun metode demonstrasi memiliki kekurangan, namun pernyataan dari pembimbing kaligrafi Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun bahwa metode demonstrasi jelas dirasa lebih efektif dari pada hanya sekedar menggunakan metode ceramah yang terkadang membuat peserta didik menjadi mengantuk saat mendengarkan, sebab tidak bisa menyaksikan secara langsung proses penulisan kaligrafi. Walaupun begitu, metode demonstrasi ini tentunya tidak bisa terlepas dari yang namanya metode ceramah, karena sebelum atau disaat melakukan demonstrasi guru menyelipkan beberapa penjelasan singkat di dalamnya. Oleh karena itulah guru di dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode ceramah hanya sebagai pelengkap saja bukan sebagai metode utama.

Berdasarkan teori langkah-langkah pembelajaran langsung atau demonstrasi pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum. Menurut Kardi dan Nur, langkah-langkah demonstrasi meliputi tujuh tahapan. Menyiapkan penyampaian tujuan pembelajaran, menyiapkan siswa, melakukan demonstrasi, berlatih, memberikan latihan terbimbing, mengecek pemahaman dan umpan balik dan memberikan kesempatan latihan mandiri.²⁴ Hal tersebut juga sama dengan apa yang diterapkan oleh guru ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Akbar Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2020, Skripsi yang berjudul "*Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis Dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri Di Taman Pendidikan Al-Quran (Tpa) Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan*" juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Disebutkan dalam penelitian tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh saudara Ilham Akbar bahwa juga menggunakan metode demonstrasi sebagai metode yang paling utama. Metode ini ternyata tidak terlepas dari metode ceramah yaitu dengan menjelaskan materi-materi dan kemudian dilanjutkan dengan mempraktekkan materi tersebut dihadapan para peserta didik. Narasumber juga memiliki alasan mengapa memilih metode demonstrasi sebagai metode utama dalam pembelajaran kaligrafi yaitu karena metode demonstrasi dirasa paling tepat dalam pembelajaran kaligrafi dan peserta didik pun akan lebih cepat memahami.²⁵

²⁴ Zainiyati, Husniyatus Salamah, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010), 91.

²⁵ Ilham Akbar, "*Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis Dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri Di Taman Pendidikan Al-Quran (Tpa) Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan*," (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2020), 70-72.

Dari sekian banyak jenis kaligrafi, bahwasannya guru Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun telah menetapkan dua jenis kaligrafi dalam pembelajarannya, yaitu *khat Naskhi* dan *khat Tsuluts*. *Khat Naskhi* tersebut yang diperuntukan bagi kelas X (10), atau jenis kaligrafi yang digunakan sebagai pijakan awal peserta didik. Setelah menyelesaikan *khat Naskhi*, dijenjang selanjutnya kelas XI (11) dan kelas XII (12) maka akan di ajarkan tentang jenis kaligrafi lain yaitu *khat Tsuluts* sebagai pembelajaran terakhir yang harus ditempuh dan dikuasai oleh peserta didik. *Khat Naskhi* dan *khat Tsuluts* di dalamnya pembelajarannya meliputi penggabungan setiap bentuk huruf dan mengetahui macam-macam alternatif atau variasi huruf.

Menurut Nurul Huda dalam sejarah perkembangan kaligrafi telah teridentifikasi ada sekitar 400 gaya, jenis, atau aliran kaligrafi Arab yang masing-masing memiliki karakter tersendiri. Meskipun begitu, yang mampu bertahan dengan penyempurnaannya hanya sekitar belasan aliran saja. Adapun kaligrafi yang paling populer dan sering digunakan dalam tulisan sebagai alat komunikasi umum diantaranya ada delapan jenis *khat*. Menurut ketentuan yang telah dilakukan dalam seni tulis indah Arab murni (*khat Arab*), dapat kita ketahui ada beberapa jenis (*khat*) kaligrafi Arab yaitu *khat Naskhi*, *khat Tsulut*, *khat Rayhani/Ijazah*, *khat Diwani*, *khat Diwani Jali*, *khat Farisi*, *khat kufi*, dan *khat Ri'ah*.²⁶

Melalui teori di atas bahwa pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi yang ada di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun juga menggunakan beberapa jenis kaligrafi yang terbilang masih populer hingga saat ini, yaitu diantaranya seperti *khat Naskhi* dan *khat Tsuluts*.

²⁶ Huda, Nurul, *Melukis Ayat Tuhan*, (Yogyakarta: Gema Media, 2005), 7.

2. Analisa Tentang Kendala Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya masalah atau kendala. Adapun kendala itu sendiri yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan tujuan yang ingin dicapai agar mendapatkan hasil yang maksimal. Syukir mengemukakan pendapatnya tentang problematika adalah suatu kesenjangan dimana harapan dan kenyataan tidak sesuai sehingga perlu adanya usaha untuk menyelesaikannya.²⁷

Madrasah Aliyah Al-Islamiyah memiliki dua kelas atau kelompok bimbingan, diantaranya kelas X (10) mempelajari *khat naskhi* sedangkan kelompok yang kedua di dalamnya terdapat kelas XI (11) dan kelas XII (12) mempelajari *khat tsuluts*. Ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun ini dilaksanakan pada setiap hari Kamis dan dimulai setelah pulang sekolah pukul 14.00 sampai pukul 16.00 WIB. Di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun saat ini memiliki dua seorang pembimbing kaligrafi.²⁸

Kelompok belajar yang dibuat secara terpisah-pisah dan disesuaikan dengan jenjangnya masing-masing, tentu ini akan mempermudah seorang guru dalam menyampaikan dan menyelesaikan materi-materinya tepat waktu. Kelompok belajar yang terpisah juga akan mempermudah peserta didik dalam menguasai dan memahami materi diantaranya seperti sejarah kaligrafi, penguasaan huruf tunggal, huruf sambung dan apa-apa saja yang tidak boleh dalam penulisan, sampai dimana peserta didik mahir dalam membuat sebuah karya yang indah serta sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

²⁷ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 65.

²⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 3/O/6-1/2022

Walaupun penggunaan metode demonstrasi sudah terbilang efektif dalam pembelajaran kaligrafi, berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun yang menjadi kendala saat ini adalah pada waktu yang disediakan oleh madrasah terbilang cukup singkat yaitu berdurasi dua jam. Dua jam setiap kali pertemuan yang dilakukan satu minggu sekali tentu ini dirasa kurang efektif dari segi waktu dalam menguasai teknik-teknik menulis dan pembuatan karya. Walaupun ini merupakan suatu kendala, namun hal ini tidak bisa dijadikan sebagai alasan peserta didik untuk tidak berinisiatif. Oleh karena itu guru juga memberikan tugas maupun memerintahkan apabila belum bisa menyelesaikan tugas pada hari itu, maka mewajibkan segera menyelesaikannya di rumah masing-masing dan segera dievaluasi di pertemuan selanjutnya. Karena kaligrafi adalah pelajaran yang membutuhkan banyak sekali latihan untuk menyempurnakan dan memperindah sebuah huruf. Tentunya jika hanya belajar di sekolah satu minggu sekali tidaklah cukup tanpa adanya latihan secara mandiri di luar jam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Akbar Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2020, Skripsi yang berjudul "*Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis Dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri Di Taman Pendidikan Al-Quran (Tpa) Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan*" juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Disebutkan dalam penelitian tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh saudara Ilham Akbar bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran kaligrafi adalah waktu yang singkat dan tidak konsisten dan pembelajaran

kaligrafi hanya dilaksanakan ketika menjelang lomba-lomba saja. Akibatnya adalah pembelajaran yang telah diadakan tentu kurang efektif.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi masalah atau kendala pembelajaran kaligrafi selama ini baik di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun maupun diluar madrasah ini adalah terkait waktu, diantaranya seperti durasi pembelajaran, pembelajaran secara rutin hanya dilakukan saat menjelang perlombaan saja dan jadwal yang berubah-ubah. Tentu hal ini sangat berpengaruh pada keefektifan belajar peserta didik.

3. Analisis Tentang Solusi Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun.

Kata ekstrakurikuler itu sendiri terdiri dari dua kata yaitu ekstra dan kurikuler, peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman kegiatan ekstrakurikuler menjelaskan bahwasannya ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik di luar jam belajar standart sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum serta dilakukan bawah bimbingan sekolah atau madrasah bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, minat dan bakat, serta kemampuan para peserta didik lebih luas atau minat yang dikembangkan di luar kurikulum yang ada.³⁰

Dalam bukunya Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, menurut Hunt mengungkapkan bahwa untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang baik, guru haruslah mempersiapkan dirinya dengan membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal.

²⁹ Ilham Akbar, "Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis Dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri Di Taman Pendidikan Al-Quran (Tpa) Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan, 83-84.

³⁰ Mursal Aziz, M. Hasbie Ashshiddiqi, and Mahariah, *Ekstrakurikuler PAI* (Medan: Penerbit & Percetakan Media Madani, 2020), 1.

Dalam menjalankan sebuah program ekstrakurikuler kaligrafi pastinya ada sebuah kendala baik itu kecil maupun besar. Berdasarkan paparan data di atas bahwa yang menjadi kendala saat pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi adalah mengenai waktu yang tersedia terbilang singkat, sebab untuk memaksimalkan pembelajaran seperti penguasaan materi kaidah-kaidah khat, bahkan pembuatan karya utuh itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itulah guru kaligrafi berinisiatif untuk mengatasinya dengan cara penggabungan antara pembelajaran secara tatap muka di kelas dan pembelajaran secara *online (blended learning)*. Yang dilakukan guru untuk memaksimalkan pembelajaran yaitu dengan guru meluangkan waktunya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik jika ingin konsultasi dan bertemu secara langsung di luar kegiatan ekstrakurikuler tersebut, misalnya bisa melakukan bimbingan di hari lain ketika saat sedang istirahat mata pelajaran, dan bahkan diperbolehkan menemui di rumahnya guru. Sehingga dengan adanya hal tersebut terciptalah hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa

Menurut Gordon yang ditulis oleh Agus Maimun dan Zainul Fitri, menyebutkan bahwa titik terpeting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara guru dan siswa adalah yang dimilikinya. Di samping itu kepala madrasah perlu menekankan kepada guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dirinya, sebab tugas guru adalah membangun hubungan yang baik terhadap lingkungan pendidikan.³¹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara guru dan siswa harus terjalin dengan baik, sehingga akan menimbulkan kerja sama yang baik dalam proses pembelajaran. Guru selayaknya orang tua anak, sehingga harus

³¹ Peti Tresia, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Seni Kaligrafi di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang*. 19-23.

kooperatif dengan siswa dan mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Media yang digunakan guru dalam pembelajaran tambahan secara online yaitu menggunakan aplikasi *whatsapp* sebagai alat komunikasi dan menyampaikan materi berupa contoh kaligrafi, buku kaidah PDF, baik membagikan *link* video *youtube* maupun video yang dibuatnya sendiri oleh guru tersebut. Alasan guru memilih aplikasi *whatsapp* sebagai media komunikasi yaitu karena aplikasi tersebut sangat familiar, setiap hari digunakan oleh peserta didik, dan juga konsumsi kuota data yang terbilang minim.

Solusi yang ditawarkan oleh guru kaligrafi Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun ini mendapatkan respon positif dari sejumlah peserta didik yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Sehingga hal tersebut dapat mempermudah guru maupun peserta didik dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf arab melalui ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun tahun ajaran 2021-2022 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun ini guru menggunakan metode demonstrasi. Adapun langkah-langkah mengenai metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun ini secara garis besar terbagi menjadi dua bagian diantaranya, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Kemudian tahap pelaksanaan ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu langkah pembukaan, langkah pelaksanaan demonstrasi, dan langkah mengakhiri demonstrasi.
2. Kendala pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun ini bahwa proses belajar dan pembuatan sebuah karya kaligrafi tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Akan tetapi di Madrasah Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun ini terbilang sudah efektif dalam penggunaan metode, namun hanya saja kurang efektif pada durasi setiap pertemuan, karena hanya menyediakan waktu 2 jam pelajaran dalam satu minggu sekali, mulai pukul 14.00 – 16.00 WIB. Maka hal tersebut yang menjadi permasalahan yaitu terkendala pada saat pembuatan karya utuh maupun dalam penguasaan materi kaidah-kaidah khat naskhi maupun tsuluts karena waktu tempuh yang cukup

singkat. Sebab penguasaan kaidah kaligrafi tidak mungkin dikuasai dengan waktu yang terbilang cukup singkat, tentu hal ini perlu adanya waktu tambahan untuk memaksimalkan pembelajaran.

3. Solusi pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi yang dilakukan oleh guru di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun yaitu dengan cara menggabungkan antara pembelajaran secara tatap muka di kelas dan pembelajaran secara daring (*blended learning*) bahwa dapat memaksimalkan hasil pembelajar peserta didik saat belajar kaligrafi.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan penelitian tersebut, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun agar selalu bersemangat dan ikhlas menjalani setiap proses pembelajaran, walaupun ini merupakan hal kecil tentu akan berdampak besar setelahnya.
2. Bagi seorang pendidik Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun diharapkan dapat berinovasi dalam menggunakan metode demonstrasi, menguasai serta memanfaatkan media teknologi yang ada agar peserta lebih efektif dan peserta didik jauh lebih cepat dalam perkembangan ilmu pengetahuan kaligrafinya.
3. Bagi kepala madrasah Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Madiun diharapkan terus memotivasi dan apresiasi perkembangan peserta didik yang telah tergabung dalam ekstrakurikuler kaligrafi maupun peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler lain.
4. Bagi orang tua, diharapkan selalu mendukung atas potensi yang dimiliki oleh anaknya, sehingga menjadi anak-anak yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

5. Bagi peneliti, peneliti menyadari bahwa banyak sekali kekurangan. Peneliti memiliki harapan besar agar hasil penelitian ini dapat menginspirasi bagi siapa saja yang membacanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ilham. “Metode Pembelajaran Kaligrafi Lukis Dalam Peningkatan Keterampilan Melukis Santri Di Taman Pendidikan Al-Quran (Tpa) Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Ardi. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH, 2020.
- Agustin, Tuti. *Kita Menulis: Merdeka Menulis*. Surakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Arifudin, and Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Seria, 2018.
- Aziz, Mursal, M. Hasbie Ashshiddiqi, and Mahariah. *Ekstrakurikuler PAI*. Medan: Penerbit & Percetakan Media Madani, 2020.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Halik, Abdul. “Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam” 1, no. 1 (2012).
- Helaluddin, and awalludin. *Keterampilan Menulis Kademik Panduan Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Serang: Media Madani Publisher, 2020.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hasan, Asma. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan, Teorj*. Ibrahim Hasan. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Huda, Nurul. *Melukis Ayat Tuhan*. Yogyakarta: Gema Media, 2005.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Palangka Raya: Uwais Inspirasi Seria, 2017.
- Mashuri. *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*. Ponorogo: Darul Huda Press, 2010.
- Mulyadi Utomo, Agus. *Mengenal Seni Rupa Islam*. Institut Seni Indonesia Denpasar Fakultas Seni Rupa Dan Desain, 2017.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Raihan. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Rusmini. *Metode Pelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.

- Sumartono. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa Dan Desain*. Jakarta: Rajawali, 2009.
- SA, Saifullah. *Sejarah Perkembangan Seni Dan Kesenian Dalam Islam*. Padang: Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang, 2013.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori, Aplikasi, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Siddik, Mohammad. *Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya*. Malang: Tunggal Mandiri Publishing, 2016.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumartono. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa Dan Desain*. Jakarta: Rajawali, 2009.
- Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Tresia, Peti. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Seni Kaligrafi di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang*. Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019.
- Walidin, Warul. Saifullah dan Tabrani. *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Wangi Seliro, Barokati Nisaul. et al. *Model Pembelajaran*. Lamongan: Academia Publication, 2022. 31.
- Yulika S, Febri. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zainiyati Salamah, Husniyatus. *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010.
- Zumratunnajiyah, "Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Subulussalam, Desa Mendahara Tengah Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjab Timur". *Skripsi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2020.
- Zainiyati, Salamah Husniyatus. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2012.